

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
PENINGKATAN MUTU *HUMAN CAPITAL*
DI KABUPATEN SOPPENG**

SKRIPSI

Oleh
MARDIANA
NIM 105710198514



**PROGRAM STUDI ILMU EKONOMI STUDIPEMBANGUANAN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
MAKASSAR
2018**

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
PENINGKATAN MUTU *HUMAN CAPITAL*
DI KABUPATEN SOPPENG**

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh

Gelar Sarjana Ekonomi

Di susun dan diajukan oleh :

MARDIANA

105710198514

Kepada :

**JURUSAN ILMU EKONOMI STUDI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
MAKASSAR
2018**

PERSEMBAHAN

Karya ilmiah ini saya persembahkan kepada

1. Kepada kedua orang tuaku tercinta bapak dan ibu yang memberikan dorongan untuk menyelesaikan kuliah.
2. Bapak dosen pembimbing Dr. H. Rahman Rahim, SE,. MM dan Muh. Nur Rasyidi SE, MM.
3. Pihak-pihak yang membantu dalam penyusunan skripsi ini terutama teman-teman yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.
4. Para pembaca yang budiman.

MOTTO

“Barang siapa menginginkan soal-soal yang berhubungan dengan duani, wajiblah ia memiliki ilmunya; dan barang siapa yang ingin (selamat dan berbahagia) diakhirat, wajiblah ia mengetahui ilmunya pula; barang siapa yang menginginkan keduanya, wajiblah ia memiliki kedua-duanya pula.”

(HR. Bukhari dan Muslim)

Menghargai waktu adalah harga waktu. Ketika sedetik waktu suda terlewati, maka sebesar apapun materi tak bisa membuatnya kembali lagi.

(Devita Ayusafitri)



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS JURUSAN IESP
Jl. Sultan Alauddin No. 259 Gedung Iqra Lt.7 Tel. (0411) 866 972 Makassar

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

LEMBAR PERSETUJUAN

Judul Penelitian : "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Peningkatan Mutu *Human Capital* di Kabupaten Soppeng"

Nama Mahasiswa : Mardiana

No Stambuk/Nim : 105710198514

Program Studi : Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan (IESP)

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis

Jenjang Studi : Strata Satu (S1)

Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Makassar

Telah diujikan dan diseminarkan pada tanggal 31 Agustus 2018.

Makassar, 15 Agustus 2018

Menyetujui :

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Dr. H. Abdul Rahman Rahim, SE., MM
NIDN: 0925086302

Muh Nur Rasyid, SE., MM
NIDN: 0927078201

Diketahui :

Dekan,
Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Ketua,
Jurusan IESP

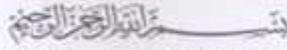


Ismail Rasulong, SE., MM.
NBM: 903 078

Hj. Naidah, SE., M.Si.
NBM: 710 561



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS JURUSAN IESP
Jl. Sultan Alauddin No. 259 Gedung Iqra Lt.7. Tel. (0411) 866 972 Makassar



HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas Nama **MARDIANA**, NIM : 105710198514, diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomer : 0008/SK-Y/60201/091004/2018, Tanggal 19 Dzulhijjah 1439 H/31 Agustus 2018M, , sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Ekonomi** pada Program Studi Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Makassar.

19 Dzulhijjah 1439 H
Makassar,
31 Agustus 2018 M

PANITIA UJIAN

1. Pengawas Umum : Dr. H. Abdul Rahman Rahim, SE., MM
(Rektor Unismuh Makassar)
2. Ketua : Ismail Rasulong, SE., MM
(Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis)
3. Sekretaris : Dr. Agus Salim HR, SE., MM
(WD I Fakultas Ekonomi Dan Bisnis)
4. Penguji : 1. Ismail Rasulong, SE., MM
2. Hj. Naidah, SE., M.Si
3. Drs. Sanusi AM, SE., MM
4. Faidul Adzim, SE., M.Si

Disahkan oleh,
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Muhammadiyah Makassar



Ismail Rasulong, SE., MM
NBM: 903078



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS JURUSAN IESP
Jl. Sultan Alauddin No. 259 Gedung Igra Lt.7 Tel. (0411) 866-972 Makassar

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Mardiana
Stambuk : 105710198514
Program Studi : IESP
Dengan Judul : "Analisi Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Peningkatan Mutu *Human Capital* di Kabupaten Soppeng"

Dengan ini menyatakan bahwa :

Skripsi yang saya ajukan di depan Tim Penguji adalah **ASLI** hasil karya sendiri, bukan hasil jiplakan dan tidak dibuat oleh siapa pun.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan saya bersedia menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar.

Makassar, 31 Agustus 2018

Yang membuat Pernyataan,



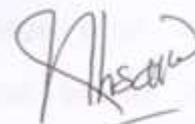

MARDIANA

Diketahui Oleh :

Dekan



Ketua Jurusan IESP,



Hj. Naidah SE., M.Si
NBM: 710 561

KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah yang tiada henti diberikan kepada hamba-Nya. Shalawat dan salam tak lupa penulis kirimkan kepada Rasulullah Muhammad SAW beserta para keluarga, sahabat dan para pengikutnya. Merupakan nikmat yang tiada ternilai manakalah penulis skripsi yang berjudul “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Peningkatan *Human Capital* Di Kabupaten Soppeng”

Skripsi yang penulis buat ini bertujuan untuk memenuhi syarat dalam menyelesaikan Program Sarjana (S1) pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Makassar.

Teristimewa dan terutama penulis sampaikan ucapan terima kasih kepada orang tua penulis bapak **Jumardina** dan ibu **Bungaliah** yang senantiasa member harapan, semangat, perhatian, kasih sayang dan doa tulus tak pamrih. Dan seluruh keluarga besar atas segala pengorbanan, dukungan dan doa restu yang telah diberikan demi keberhasilan penulis dalam menuntut ilmu. Semoga yang telah mereka berikan kepada penulis menjadi ibadah dan cahaya penerang kehidupan di dunia dan di akhirat.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Begitu pula penghargaan yang setinggi-tingginya dan terimakasih banyak disampaikan dengan hormat kepada :

1. Bapak **Dr. H. Abd. Rahman Rahim, SE, MM.**, Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar.
2. Bapak **Ismail Rasulong, SE, MM.**, DEkan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Makassar.
3. Ibu Hj. Naidah, SE, M.Si, Selaku Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan Universitas Muhammadiyah Makassar.
4. Bapak **Dr. H. Abd. Rahman Rahim, SE, MM.**, selaku pembimbing I yang senantiasa meluangkan waktunya membimbing dan mengarahkan penulis, sehingga skripsinya dapat diselesaikan.
5. Bapak **Muh. Nur Rasyid, SE, MM.**, selaku pembimbing II yang telah berkenang membantu selama dalam penulisan skripsi hingga ujian skripsi.
6. Bapak/ibu dan asisten Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Makassar yang tak kenal lelah banyak menuangkan ilmunya kepada penulis selama mengikuti kuliah.
7. Para Staf karyawan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Makassar.
8. Keluarga Besar Badan Pengurus Harian Pikom Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah Fakultas Ekonomi dan Bisnis (IMM FEB) yang selalu menjadi spirit dalam menjalankan kerja-kerja dakwah serta memberikan motivasi yang kuat untuk melakukan penyelesaian tugas akhir.
9. Keluarga Besar Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis (BEM FEB)

10. Sahabat seperjuangan di Pikom IMM FEB Andi hakib, Abdul Raswin, Ahmad Fatonah Khairil Akbar, Muh Faisal, Hamsyar, Herwin Salim, Syamsul, Andi Trisdayanti, Hasriani, Intan Hartina, Ismawati, Isti Jumilda Prancang, yang senantiasa menjadi teman diskusi dalam berbagai hal termasuk dalam penyelesaian tugas akhir.
11. Tim Bendahara Pikom IMM FEB Ismawati, Andi Trisdayanti, Andi Tria Reski Amaliah, Irmawati yang mendampingi saya dalam menyelesaikan amanah.
12. Kepada seluruh teman seperjuangan kelas IESP 01.14, yang senantiasa memberikan motivasi dan dukungannya selama ini.
13. Terima kasih kepada sahabatku Harmayanti, Anugra Tinor Lono, Isra, Lisnawati, dan Ibnu Rusd yang telah memberikan semangat, motivasi, kesabaran, serta dukungan sehingga penulis dapat merampungkan penulisan kripsi ini.

Akhirnya, sungguh penulis sangat menyadari bahwa skripsi ini masih sangat jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu, kepada semua pihak utamanya para pembaca yang budiman, penulis senantiasa mengharapkan kerit dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini.

Semoga kripsi yang sederhana ini dapat bermanfaat bagi semua pihak utamanya kepada Almamater Biru Universitas Muhammadiyah Makassar.
Billahi Fisabililhaq Fastabiqul Khairat, Wassalmu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Makassar, 28 Agustus 2018

Penulis

ABSRTAK

MARDIANA, 2018. **Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Peningkatan Mutu Human Capital di Kabupaten Soppeng**, Skripsi Jurusan Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Makassar. Dibimbing oleh Abd Rahman Rahim selaku Pembimbing I dan Muh. Nur Rasyid selaku Pembimbing II.

Penelitian ini bertujuan melihat pengaruh hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Mutu *Human Capital* merupakan variabel terikat sedangkan pengangguran dan tenaga kerja adalah variabel bebasnya. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Dalam hal ini dilakukan karena peneliti berusaha menjelaskan pengaruh variable-variable independen terhadap variable dependen.

Bersadarkan hasil analisis regresi linear berganda dalam penelitian ini menunjukkan bahwa *current ratio* memiliki nilai beta negatif sebesar 0,749 dan nilai signifikan $0,006 < 0,05$. Artinya, bahwa variabel pengangguran berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Human Capital* khususnya pada Kabupaten Soppeng Provinsi Sulawesi Selatan dan hasil analisis regresi linear berganda dalam penelitian ini menunjukkan angkatan kerja memiliki nilai beta negatif sebesar -0,071 dan nilai signifikan $0,460 < 0,05$. Artinya, bahwa angkatan kerja tidak berpengaruh terhadap *Human Capital* khususnya pada Kabupaten Soppeng Provinsi Sulawesi Selatan.

Kata Kunci : Human Capital, Pengangguran dan Tenaga kerja.

ABSTRACT

MARDIANA, 2018. Analysis of the factors affecting the improvement of the quality of Human Capital in the Regency of Soppeng, Economics Thesis study of the construction of the Faculty of Economics and business of the University of Muhammadiyah Makassar. Guided by the Abd Rahman Rahim as a Supervisor I and Thebecker.com. Nur Rasyid as Supervisor II.

This research aims to look at the influence of the relationship between the free variables with variables bound. The quality of Human Capital is variable tied while unemployment and labor are free variables. Methods of analysis used in this study was the quantitative methods. In this case it is done because researchers trying to explain the influence of variable-variables independent of the dependent variable.

Based on linear regression analysis results bergada in this research show that the current ratio has a negative beta values of significant value and $0.006 \ 0.749 < 0.05$. This means that the variable is negative and significant effect unemployment towards Human Capital particularly Soppeng Regency in South Sulawesi province and multiple linear regression analysis results in this research shows the labor force have a negative beta values of 0.071 and significant 0,460 value < 0.05 . This means that the workforce has no effect against the Human Capital particularly Soppeng Regency in South Sulawesi province.

Keywords: Human Capital, Unemployment and labor.

DAFTAR ISI

SAMPUL	
HALAMAN SAMPUL	ii
PERSEMBAHAN/MOTTO	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
SURAT PERNYATAAN.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	x
ABSTRACT	xi
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Manfaat Penelitian.....	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	6
A. Tinjauan Teori	6

B. Hubungan Pengangguran dan Tenaga Kerja	18
C. Tinjauan Empiris.....	22
D. Kerangka Pikir	26
E. Hipotesis	27
BAB III METODE PENELITIAN	28
A. Jenis Penelitian	28
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	28
C. Definisi Operasional Variabel dan Pengukuran	28
D. Teknik Pengumpulan Data	29
E. Teknik Analisis.....	29
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	34
A. Gambaran Umum Objek Penelitian.....	34
B. Hasil Penelitian.....	49
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	63
A. Kesimpulan.....	60
B. Saran.....	60
DAFTAR PUSTAKA.....	61

DAFTAR TABEL

Nomor	Judul	Halaman
Tabel 2.1	Penelitian Terdahulu	24
Tabel 4.1	Data pengangguran dan Tenaka Kerja	46
Tabel 4.2	Descriptive Statistics	50
Tabel 4.3	Uji Multikolienaritas	51
Tabel 4.4	Hasil Uji Coffisients	53
Tabel 4.5	Koefisien Determinasi	55
Tabel 4.6	Hasil Uji F	56
Tabel 4.7	Hasil Uji T	57

DAFTAR GAMBAR

Nomor	Judul	Halaman
2.1	Bagian Kerangka Konsep	27
4.1	Gambar Badan Pusat Statistik	34
4.2	Stuktur Organisasi	38
4.3	Uji Heteroskedastisitas	51
4.4	Uji Normalitas	52

DAFTAR LAMPIRAN

1. Riwayat Hidup	64
2. Descriptives Variables.....	65
3. Regression	65
4. Normalitas	66
5. Izin Penelitian	
6. Hasil Penelitian	
7. Biografi	69

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Modal manusia (*Human capital*) adalah faktor yang sangat penting dalam menentukan produktivitas suatu perekonomian. Kualitas modal manusia yang berbeda diyakini dapat menyebabkan dua perekonomian yang memiliki jumlah tenaga kerja, modal fisik, sumber daya alam dan teknologi yang identic menghasilkan *output* yang berbeda.

Mutu *human capital* menurut Mulyadi (2012), merupakan suatu komoditi yang dapat dihasilkan dan diakumulasi. Pengorbanan (biaya) untuk menghasilkan suatu mutu *human capital* baru dapat memberi hasilnya pada masa mendatang. Oleh karena itu, disini digunakan istilah "*human*". Sumber daya manusia yang sudah mengalami pengolahan lebih lanjut disebut *human capital*. Penggunaan istilah *human capital* juga menyiratkan suatu perhatian pada pengolahan sumber daya manusia, yang merupakan suatu investasi. Karena *human capital* tak dapat diukur, kita tidak mempunyai jumlah *human capital*, tetapi yang dibicarakan mutunya.

Untuk menghasilkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang memadai sebagai asset pembangunan dan yang mampu menguasai teknologi dan ilmu pengetahuan. Maka sangat diperlukan peran pemerintah dalam peningkatan kualitas pendidikan. Karena pada dasarnya, pendidikan sangat erat kaitannya dengan kemampuan seseorang dan merupakan salah satu upaya dalam membangun watak bangsa.

Penduduk Indonesia yang berjumlah besar dapat menjadi modal pembangunan bila memiliki mutu yang memadai. Hal ini mengacu pada konsep bahwa manusia merupakan pelaku, pelaksana, dan penerima manfaat pembangunan. Artinya dengan mutu penduduk yang rendah, *human capital* akan lebih banyak berperan sebagai penerima manfaat dan kurang berperan sebagai pelaku dan pelaksana pembangunan. Perlu disadari bersama bahwa manusia tidak hanya sebagai penerima manfaat pembangunan. Disamping itu muncul juga bahwa pembangunan tidak hanya bias tergantung pada sumber daya alam. Teknologi sebagai sumber daya pembangunan yang lain memang menjadi penting pula belakangan ini. Namun perkembangan dan pemanfaatan teknologi itu sendiri sangat tergantung pada manusia.

Pembangunan di Indonesia juga sudah semestinya mengandalkan *human capital*. Dengan tersedianya *human capital* yang memadai dalam arti kuantitas dan kualitas, maka tantangan di masa mendatang akan bisa diatasi dengan baik. Para ahli juga sepakat bahwa mutu *human capital* yang sekarang kita miliki masih perlu ditingkatkan, agar tantangan tersebut bisa teratasi dengan baik.

Peranan investasi fisik dalam memacu pertumbuhan ekonomi sudah tidak perlu diragukan lagi. Sementara itu pendidikan merupakan faktor penting dalam perkembangan manusia sekaligus merupakan penentu dari Indeks pembangunan Manusia (IPM). Hal ini mengingat pendidikan akan berdampak pada kualitas modal manusia (*humancapital*) (Sjafii,2015).

Schultz (2011) menyatakan bahwa manusia merupakan suatu bentuk modal, sebagaimana modal fisik dan teknologi. *Human capital* adalah dimensi

kualitatif dari sumberdaya manusia. Dimensi kualitatif dari sumberdaya manusia, seperti keahlian dan keterampilan, yang dimiliki oleh seseorang akan memengaruhi kemampuan produktif seseorang tersebut. Keahlian, keterampilan dan pengetahuan dapat ditingkatkan melalui proses pendidikan yang baik dan kondisi kesehatan yang terjaga.

Pembangunan ekonomi pada hakekatnya adalah serangkaian usaha kebijaksanaan yang bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat memperluas kesempatan kerja dan mengarahkan pembagian pendapatan secara merata sehingga menurut Keynes dikatakan situasi makro suatu pembangunan ekonomi ditentukan oleh apa yang terjadi dengan permintaan agregat masyarakat. Dalam pembangunan ekonomi Indonesia kesempatan kerja masih menjadi masalah utama. Hal ini timbul karena adanya kesenjangan atau ketimpangan dalam mendapatkannya. Pokok dari permasalahan ini bermula dari kesenjangan antara pertumbuhan jumlah tenaga kerja di satu pihak dan kemajuan berbagai sektor perekonomian dalam menyerap tenaga kerja di pihak lain (Kurniawan, 2013).

Penyerapan tenaga kerja diperlukan untuk mengimbangi laju pertumbuhan penduduk usia muda yang masuk ke pasar tenaga kerja. Ketidakseimbangan lapangan pekerjaan dan penciptaan lapangan kerja akan memicu meningkatnya pengangguran. Kemudian meningkatnya angka pengangguran mengakibatkan pemborosan sumber daya dan potensi tenaga kerja yang ada dan meningkatnya beban masyarakat yang merupakan sumber utama kemiskinan dan mendorong teradinya peningkatan keresahan sosial, serta menghambat pembangunan ekonomi dalam jangka panjang.

Terciptanya suatu lapangan kerja didukung oleh mutu *human capital* sehingga mampu mengurangi jumlah pengangguran karna pembentukan *human capita* ldi dalam perekonomian sangatlah penting, hal ini terlihat jelas bahwa walaupun impor modal fisik secara besar-besaran ternyata tidak mampu mempercepat laju pertumbuhan, karena sumber manusianya terbelakang.

Berdasarkan pemaparan diatas, maka perlu diadakan penelitian lebih lanjut tentang **“Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Peningkatan Mutu *Human Capital* di Kabupaten Soppeng”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, dirumuskan masalah penelian sebagai berikut.:

1. Apakah pengangguran dan tenaga kerja berpengaruh terhadap mutu *Human Capital* di Kabupaten Soppeng ?
2. Variabel manakah yang berpengaruh dominan terhadap mutu *Human Capital* di Kabupaten Soppeng ?

C. Tujuan Penelitian

Untuk dapat melaksanakan penelitian dengan baik dan mengena pada sasaran, maka peneliti harus mempunyai tujuan. Adapun tujuannya yaitu:

1. Untuk mengetahui pengaruh pengangguran dan tenaga kerja terhadap mutu *Human Capital* di Kabupaten Soppeng.
2. Untuk mengetahui variabel manakah yang berpengaruh dominan terhadap mutu *Human Capital* di Kabupaten Soppeng.

D. Manfaat Penelitian

Penyusunan penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Akademik

Bagi peneliti, untuk memenuhi persyaratan akademik guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (S1) pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Jurusan Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan Universitas Muhammadiyah Makassar.

2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai bahan masukan kepada jajaran pemerintah di Kota Makassar.
- b. Memberikan informasi berupa bahan bacaan atau bahan referensi bagidisiplin ilmu yang relevan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Teori

1. Pengangguran

Pengangguran adalah suatu keadaan di mana seseorang yang tergolong dalam angkatan kerja ingin mendapatkan pekerjaan tetapi belum dapat memperolehnya. Seseorang yang tidak bekerja, tetapi tidak secara aktif mencari pekerjaan tidak tergolong sebagai penganggur. Pengangguran dapat terjadi disebabkan oleh tidakseimbangan pada pasar tenaga kerja. Hal ini menunjukkan jumlah tenaga kerja yang ditawarkan melebihi jumlah tenaga kerja yang diminta.

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) dalam indikator ketenagakerjaan, pengangguran merupakan penduduk yang tidak bekerja tetapi sedang mencari pekerjaan atau sedang mempersiapkan suatu usaha baru atau penduduk yang tidak mencari pekerjaan karena sudah diterima bekerja tetapi belum mulai bekerja.

Pengangguran merupakan suatu keadaan dimana seseorang yang tergolong dalam tenaga kerja ingin mendapatkan pekerjaan tetapi belum dapat memperolehnya. Seseorang yang tidak bekerja, tetapi tidak secara aktif mencari pekerjaan tidak tergolong sebagai pengangguran (Sukirno, 2012; 13).

Menurut Sukirno (2012), pengangguran adalah suatu keadaan dimana seseorang yang termasuk dalam tenaga kerja ingin memperoleh pekerjaan akan tetapi belum mendapatkannya. Seseorang yang tidak bekerja namun

tidak secara aktif mencari pekerjaan tidak tergolong sebagai pengangguran. Fator utama yang menyebabkan terjadinya pengangguran adalah kurangnya pengeluaran agregat. Pengusaha memproduksi barang dan jasa dengan maksud memperoleh keuntungan, akan tetapi keuntungan tersebut akan diperoleh apabila pengusaha tersebut dapat menjual barang dan jasa yang mereka produksi. Semakin besar permintaan, semakin besar pula barang dan jasa yang mereka wujudkan. Kenaikan produksi yang dilakukan akan menambah penggunaan tenaga kerja.

Pengangguran adalah masalah makro ekonomi yang mempengaruhi manusia secara langsung dan merupakan yang paling berat. Bagi kebanyakan orang, kehilangan pekerjaan berarti penurunan standar kehidupan dan tekanan psikologis. Jadi tidaklah mengejutkan jika pengangguran menjadi topik yang sering dibicarakan dalam perdebatan politik dan para politisi sering mengklaim bahwa kebijakan yang mereka tawarkan akan membantu menciptakan lapangan kerja.

Tetapi secara aktif mencari pekerjaan tidak dapat digolongkan sebagai penganggur. Penganggur adalah orang yang tidak bekerja sama sekali atau bekerja kurang dari dua hari selama seminggu sebelum pencacahan dan berusaha memperoleh pekerjaan. Selain itu pengangguran diartikan sebagai suatu keadaan dimana seseorang yang tergolong dalam tenaga kerja yang ingin mendapatkan pekerjaan tetapi belum memperolehnya.

Dalam standar pengertian yang sudah ditentukan secara internasional, yang dimaksudkan pengangguran adalah seseorang yang sudah digolongkan dalam angkatan kerja, yang secara aktif sedang

mencari pekerjaan pada suatu tingkat upah tertentu, tetapi tidak dapat memperoleh pekerjaan yang diinginkannya. Pengangguran menunjukkan sumber daya yang terbuang. Para pengangguran memiliki potensi untuk memberikan kontribusi pada pendapatan nasional, tetapi mereka tidak dapat melakukannya. Pencarian pekerjaan yang cocok dengan keahlian mereka adalah menggembirakan jika pencarian itu berakhir, dan orang-orang yang menunggu pekerjaan di perusahaan yang membayar upah di atas keseimbangan merasa senang ketika lowongan terbuka.

Tenaga kerja meliputi populasi dewasa yang sedang bekerja atau sedang mencari kerja. Tenaga kerja terdiri dari golongan yang bekerja dan golongan yang menganggur. Golongan yang bekerja merupakan sebagian masyarakat yang sudah aktif dalam kegiatan yang menghasilkan barang dan jasa. Sedangkan sebagian masyarakat lainnya yang tergolong siap bekerja dan mencari pekerjaan termasuk dalam golongan menganggur. Golongan penduduk yang tergolong sebagai tenaga kerja adalah penduduk yang berumur di antara 15 sampai 64 tahun. Bukan tenaga kerja adalah bagian dari tenaga kerja yang tidak bekerja ataupun mencari pekerjaan, atau bisa dikatakan sebagai bagian dari tenaga kerja yang sesungguhnya tidak terlibat atau tidak berusaha terlibat dalam kegiatan produksi. Kelompok bukan tenaga kerja ini terdiri atas golongan yang bersekolah, golongan yang mengurus rumah tangga, dan golongan lain yang menerima pendapatan.

Untuk mengukur tingkat pengangguran suatu wilayah bisa diperoleh melalui dua pendekatan :

- a. Pendekatan Tenaga Kerja (Labour force approach)

Besar kecilnya tingkat pengangguran dapat dihitung berdasarkan presentase dan perbandingan jumlah antara orang yang menganggur dan jumlah tenaga kerja.

- b. Pendekatan pemanfaatan tenaga kerja (*Labour utilization approach*):
- 1) Bekerja penuh (*employed*) adalah orang-orang yang bekerja penuh atau jam kerjanya mencapai 35 jam per minggu.
 - 2) Setengah menganggur (*underemployed*) adalah mereka yang bekerja namun belum dimanfaatkan penuh atau jam kerjanya dalam seminggu kurang dari 35 jam.

2. Teori-teori Pengangguran

Ada beberapa teori yang menjelaskan tentang Teori-Teori Pengangguran di Indonesia yaitu :

a. Teori Klasik

Teori Klasik menjelaskan pandangan bahwa pengangguran dapat dicegah melalui sisi penawaran dan mekanisme harga di pasar bebas supaya menjamin terciptanya permintaan yang akan menyerap semua penawaran. Menurut pandangan klasik, pengangguran terjadi karena mis-alokasi sumber daya yang bersifat sementara karena kemudian dapat diatasi dengan mekanisme harga (Gilarso. 2014).

Jadi dalam Teori Klasik jika terjadi kelebihan penawaran tenaga kerja maka upah akan turun dan hal tersebut mengakibatkan produksi perusahaan menjadi turun. Sehingga permintaan tenaga akan terus meningkat karena perusahaan mampu melakukan perluasan produksi akibat keuntungan yang diperoleh dari rendahnya biaya tadi.

b. Teori Keynes

Dalam menanggapi masalah pengangguran Teori Keynes mengatakan hal yang berlawanan dengan Teori Klasik, menurut Teori Keynes sesungguhnya masalah pengangguran terjadi akibat permintaan agregat yang rendah. Sehingga terhambatnya pertumbuhan ekonomi bukan disebabkan oleh rendahnya produksi akan tetapi rendahnya konsumsi. Menurut Keynes, hal ini tidak dapat dilimpahkan ke mekanisme pasar bebas. Ketika tenaga kerja meningkat, upah akan turun hal ini akan merugikan bukan menguntungkan, karena penurunan upah berarti menurunkan daya beli masyarakat terhadap barang-barang. Akhirnya produsen akan mengalami kerugian dan tidak dapat menyerap tenaga kerja.

Keynes menganjurkan adanya campur tangan pemerintah dalam mempertahankan tingkat permintaan agregat agar sektor pariwisata dapat menciptakan lapangan pekerjaan (Soesastro, dkk, 2015). Perlu dicermati bahwa pemerintah hanya bertugas untuk menjaga tingkat permintaan agregat, sementara penyedia lapangan kerja adalah sektor wisata. Hal ini memiliki tujuan mempertahankan pendapatan masyarakat agar daya beli masyarakat terjaga. Sehingga tidak memperparah resesi serta diharapkan mampu mengatasi pengangguran akibat resesi.

c. Teori Kependudukan dari Malthus

Teori Malthus menjelaskan bahwa pertumbuhan penduduk cenderung melampaui pertumbuhan persediaan makanan. Dalam dia punya esai yang orisinal, Malthus menyuguhkan idenya dalam bentuk yang cukup

kaku. Dia mengatakan penduduk cenderung tumbuh secara “deret ukur” (misalnya, dalam lambang 1, 2, 4, 8, 16 dan seterusnya) sedangkan persediaan makanan cenderung tumbuh secara “deret hitung” (misalnya, dalam deret 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, dan seterusnya). Dalam karyanya yang terbit belakangan, Malthus menekankan lagi tesisnya, namun tidak sekaku semula, hanya saja dia berkata bahwa penduduk cenderung tumbuh secara tidak terbatas hingga mencapai batas persediaan makanan. Dari kedua uraian tersebut Malthus menyimpulkan bahwa kuantitas manusia akan terjerumus ke dalam kemiskinan kelaparan. Dalam jangka panjang tidak ada kemajuan teknologi yang mampu mengalihkan keadaan karena kenaikan supply makanan terbatas sedangkan “pertumbuhan penduduk tak terbatas, dan bumi tak mampu memproduksi makanan untuk menjaga kelangsungan hidup manusia”.

Apabila ditelaah lebih dalam teori Malthus ini yang menyatakan penduduk cenderung bertumbuh secara tak terbatas hingga mencapai batas persediaan makanan, dalam hal ini menimbulkan manusia saling bersaing dalam menjamin kelangsungan hidupnya dengan cara mencari sumber makanan, dengan persaingan ini maka akan ada sebagian manusia yang tersisih serta tidak mampu lagi memperoleh bahan makanan. Pada masyarakat modern diartikan bahwa semakin pesatnya jumlah penduduk akan menghasilkan tenaga kerja yang semakin banyak pula, namun hal ini tidak diimbangi dengan kesempatan kerja yang ada. Karena jumlah kesempatan yang sedikit itulah maka manusia saling bersaing dalam memperoleh pekerjaan

dan yang tersisih dalam persaingan tersebut menjadi golongan penganggur.

d. Teori Sosiologi Ekonomi No-Marxian

Berawal dari analisis Marx pada awal abad 20 tentang struktur dan proses ekonomi yang dapat dibayangkan sebagai sistem kapitalisme kompetitif. Industri kapitalis yang ada pada zaman itu tergolong masih kecil dan belum ada satupun yang memegang perekonomian dan mengendalikan pasar. Namun Marx yakin pada suatu saat apabila kapitalisme sudah muncul dengan demikian pesatnya maka akan memunculkan kompetisi antar industri yang menjadi semakin pesat dan kemudian menghasilkan sistem monopoli dari industri yang paling kuat dalam persaingan tersebut. Dengan munculnya monopoli modal ini maka akan ada satu perusahaan besar yang akan mengendalikan perusahaan-perusahaan lain dalam perekonomian kapitalis.

e. Teori Sosiologi Ekonomi No-Marxian

Berawal dari analisis Marx pada awal abad 20 tentang struktur dan proses ekonomi yang dapat dibayangkan sebagai sistem kapitalisme kompetitif. Industri kapitalis yang ada pada zaman itu tergolong masih kecil dan belum ada satupun yang memegang perekonomian dan mengendalikan pasar. Namun Marx yakin pada suatu saat apabila kapitalisme sudah muncul dengan demikian pesatnya maka akan memunculkan kompetisi antar industri yang menjadi semakin pesat dan kemudian menghasilkan sistem monopoli dari industri yang paling kuat dalam persaingan tersebut. Dengan munculnya monopoli modal

ini maka akan ada satu perusahaan besar yang akan mengendalikan perusahaan-perusahaan lain dalam perekonomian kapitalis.

Dalam pengembangan analisis Marx yang dianut oleh para penganut Marxian yang baru ini konsep “kelas buruh“ tidak mendeskripsikan sekelompok orang atau sekelompok pekerjaan tertentu, tetapi lebih merupakan pembelian dan penjualan tenaga kerja. Para tenaga kerja tidak mempunyai alat produksi sama sekali sehingga segolongan orang terpaksa menjual tenaga mereka kepada sebagian kecil orang yang mempunyai alat produksi.

Dari uraian diatas maka dapat kita telaah lagi bahwa dengan adanya pergantian antara sistem kapitalis kompetitif menjadi kearah sistem kapitalis monopoli, maka akan terdapat sebagian perusahaan yang masih tidak mampu bersaing dan menjadi terpuruk. Apabila semua proses produksi dan pemasaran semua terpengaruh oleh sebuah perusahaan raksasa saja, maka akan mengakibatkan perusahaan kecil menjadi sangat sulit dan hal pemasaran, bisa saja perusahaan kecil tersebut mengalami kebangkrutan dan tidak lagi mampu menggaji pekerjanya. Setelah perusahaan tersebut tidak mampu beroperasi lagi, maka para pekerja yang semula bekerja dalam perusahaan tersebut menjadi tidak mempunyai pekerjaan lagi. Kemudian akhirnya pekerja tersebut menjadi pengangguran.

3. Tenaga Kerja

Sumber daya manusia (SDM) atau *human resources* mengandung dua pengertian. Pertama, sumber daya manusia mengandung pengertian usaha

kerja atau jasa yang dapat diberikan dalam proses produksi. Dalam hal ini SDM mencerminkan kualitas usaha yang diberikan oleh seorang dalam waktu tertentu untuk menghasilkan barang dan jasa. Pengertian kedua dari SDM menyangkut manusia yang mampu bekerja untuk memberikan jasa atau usaha kerja tersebut. Mampu bekerja berarti mampu melakukan kegiatan yang mempunyai nilai ekonomis, yaitu bahwa kegiatan tersebut menghasilkan barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Secara fisik, kemampuan bekerja diukur dengan usia. Dengan kata lain, orang dalam usia kerja dianggap mampu bekerja. Kelompok penduduk dalam usia kerja tersebut dinamakan tenaga kerja atau *man power*. Secara singkat, tenaga kerja didefinisikan sebagai penduduk dalam usia kerja (*working age population*) (Sumarsono, 2009).

Tenaga kerja memiliki beberapa definisi, menurut UU No 13 Tahun 2003 tentang ketenagakerjaan, tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan/jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat. Pada UU No. 25 tahun 1997 mendefinisikan tenaga kerja adalah penduduk usia 15 tahun atau lebih, sedangkan pada undang-undang terbaru tentang ketenagakerjaan yaitu UU No. 13 tahun 2013 tidak memberikan batasan umur dalam definisi tenaga kerja, namun pada undang-undang tersebut melarang mempekerjakan anak – anak. Anak-anak menurut UU No. 25 tahun 1997 tentang ketenagakerjaan adalah orang laki-laki atau wanita yang berumur kurang dari 15 tahun.

Tenaga kerja mencakup penduduk yang sudah atau sedang bekerja, yang sedang mencari pekerjaan, dan yang melakukan kegiatan lain seperti bersekolah dan mengurus rumah tangga (Simanjuntak, 1985).

Tenaga kerja atau *manpower* terdiri dari angkata kerja dan bukan tenaga kerja. Tenaga kerja atau *labor force* adalah bagian tenaga kerja yang ingin dan yang benar-benar menghasilkan barang dan jasa. Tenaga kerja terdiri dari golongan yang bekerja dan golongan yang menganggur dan mencari pekerjaan. Kelompok bukan tenaga kerja terdiri dari golongan yang bersekolah, golongan yang mengurus rumah tangga, dan golongan lain – lain atau penerima pendapatan.

Ketiga golongan dalam kelompok bukan tenaga kerja sewaktu – waktu dapat menawarkan jasanya untuk bekerja. Oleh sebab itu, kelompok ini sering dinamakan *potensial labor force* (Simanjuntak, 1985).

Besarnya penyediaan atau *supply* tenaga kerja dalam masyarakat adalah jumlah orang yang menawarkan jasanya untuk proses produksi. Di antara mereka sebagian sudah aktif dalam kegiatannya yang menghasilkan barang atau jasa. Mereka dinamakan golongan yang bekerja atau *employed persons*. Sebagian lain tergolong yang siap bekerja dan sedang berusaha mencari pekerjaan, mereka dinamakan pencari kerja atau penganggur. Jumlah yang bekerja dan pencari kerja dinamakan *tenaga kerja* atau *labor force* (Simanjuntak, 1985).

Masalah pengangguran dan ketenagakerjaan sampai saat ini masih menjadi perhatian utama disetiap negara di dunia khususnya dinegara yang sedang berkembang. Kedua masalah tersebut merupakan satu kesatuan yang keduanya menciptakan dualisme permasalahan yang saling

bertentangan antar satu dengan yang lainnya. Dualisme tersebut terjadi jika pemerintah tidak mampu dalam memanfaatkan dan meminimalkan dampak yang diakibatkan dari dua permasalahan tersebut dengan baik. Namun jika pemerintah mampu memanfaatkan kelebihan tenaga kerja yang ada maka dualisme permasalahan tidak akan terjadi bahkan memberikan dampak yang positif dalam percepatan pembangunan. Demikian sebaliknya jika pemerintah tidak mampu memanfaatkan maka akan menciptakan dampak negatif yaitu mengganggu pertumbuhan ekonomi.

Dilihat dari sudut pandang positif tenaga kerja merupakan salah satu sumber daya yang sangat penting dalam mendorong pertumbuhan dan kemajuan ekonomi suatu negara. Namun dari sudut pandang yang lain meningkatnya tenaga kerja justru sering kali menjadi persoalan ekonomi yang sulit untuk diselesaikan oleh pemerintah. Sebagai akibat dari kurangnya pemerintah dalam menyediakan lapangan pekerjaan sebagai dampak dari meningkatnya jumlah penduduk yang ada, sehingga tenaga kerja yang ada tidak terserap secara penuh, konsekuensinya terciptalah pengangguran.

Berdasarkan data yang dirilis (World Bank, 2013), disebutkan bahwa jumlah tenaga kerja atau tenaga kerja di Indonesia merupakan yang terbesar keempat di dunia. Artinya jumlah tenaga kerja di Indonesia mengalami peningkatan yang cukup tinggi seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk. Berdasarkan data dari BPS (2014) tenaga kerja Indonesia berjumlah 122.742.601 jiwa, dan mengalami peningkatan menjadi 125.316.991 jiwa pada tahun 2014. Dalam hal ini pemanfaatan tenaga kerja secara maksimal wajib dilakukan oleh pemerintah, jika pemerintah ingin

survive dalam pembangunan, jika tidak perlahan tapi pasti bertambahnya jumlah tenaga kerja yang tidak terserap (pengangguran) akan menjadi beban dan penghambat dalam perekonomian dan pada akhirnya menjadi masalah.

Selain menjadi beban dan penghambat dalam pertumbuhan perekonomian suatu negara, pengangguran juga digunakan menjadi salah satu indikator dari pasar tenaga kerja yang ada. Rendahnya pengangguran sering dianggap menjadi suatu prestasi dalam suatu Negara demikian juga sebaliknya. Namun pada kenyataannya belum mencerminkan masalah ketenagakerjaan yang sebenarnya. Konsep pengangguran disini diartikan sebagai penduduk yang memasuki usia kerja (15–65 tahun) yang sedang mencari kerja, mempersiapkan usaha, putus asa dan sudah punya pekerjaan tapi belum memulai bekerja.

Secara umum upaya pemerintah dalam mengatasi pengangguran yang terjadi di negeri ini cukup berhasil, khususnya dalam menyediakan lapangan kerja meskipun tidak semua mampu terserap. Berdasarkan data dari BPS RI dalam 10 tahun terakhir trend penurunan tingkat pengangguran di Indonesia cukup tinggi, yang mana pada tahun 2005 pengangguran di Indonesia sebesar 10,3 persen (dari total jumlah usia kerja) ada mengalami penurunan menjadi 7,0 persen (dari total jumlah usia kerja) pada tahun 2015. Namun dalam perjalanannya ada beberapa permasalahan yang menyebabkan masih belum maksimalnya penyerapan tenaga kerja yang terjadi tersedianya lapangan pekerjaan tersebut. Dikutip dari laporan doing bisnis di Indonesia, World Bank dan IFC (2012) menyatakan bahwa terdapat beberapa faktor utama yang menjadi hambatan penyerapan tenaga kerja di

Indonesia, yaitu kurangnya tenaga kerja terdidik, infrastruktur yang buruk dan kerangka kebijakan yang berbelit-belit. Hal tersebut juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan Purna dkk (2010) rendahnya penyerapan tenaga kerja terjadi karena Link and Match (keterkaitan dan kecocokan) antara dunia pendidikan dan dunia usaha belum berjalan dengan baik dan masih banyak permasalahan-permasalahan yang lainnya.

Dengan mengacu pada permasalahan ketenagakerjaan dan pengangguran tersebut, maka perlu dilakukan pembahasan mengenai permasalahan yang menjadi penghambat dalam menciptakan lapangan kerja, penyerapan tenaga kerja, dan pengangguran dalam upaya meningkatkan dan mempercepat pertumbuhan ekonomi negara ini.

B. Hubungan Pengangguran dan Tenaga Kerja terhadap Mutu *Human Capital*

1. Manusia sebagai Modal Pembangunan

Salah satu tujuan jangka panjang dari pembangunan nasional adalah peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM). Sumber daya manusia bersama-sama dengan teknologi dianggap sebagai keunggulan kompetitif untuk mengejar ketertinggalan dari negara maju. Meskipun kemajuan teknologi mempunyai peranan yang besar dalam mendorong pertumbuhan ekonomi, tetapi dalam pembuatan kebijakan pengembangan teknologi mesti mempertimbangkan, antara lain sumber daya yang dimiliki serta tujuan dari pembangunan itu sendiri (Maasyirah, 2011).

Pembentukan *human capital* adalah suatu proses memperoleh dan meningkatkan jumlah orang yang mempunyai keahlian, pendidikan, dan

pengalaman yang menentukan bagi pembangunan ekonomi suatu negara. Pembentukan *human capital* karenanya dikaitkan dengan investasi *human capital* dan pengembangannya sebagai sumber yang kreatif dan produktif (Jhingan, 2012).

Menurut Maasyirah (2011) dalam proses pertumbuhan ekonomi, lazimnya orang lebih menekankan arti penting akumulasi modal fisik. Sekarang makin disadari bahwa pertumbuhan persediaan modal nyata sampai batas-batas tertentu tergantung pada pembentukan *human capital* yaitu proses peningkatan pengetahuan, keterampilan dan kemampuan suatu negara. Kebutuhan investasi

Pada pembentukan *human capital* di dalam perekonomian sangatlah penting, hal ini terlihat jelas bahwa walaupun impor modal fisik secara besar-besaran ternyata tidak mampu mempercepat laju pertumbuhan, karena sumber manusianya terbelakang.

Sejarah mencatat bahwa negara yang menerapkan paradigma pembangunan berdimensi manusia telah mampu berkembang meskipun tidak memiliki kekayaan sumber daya alam yang melimpah. Penekanan pada investasi manusia diyakini merupakan basis dalam meningkatkan produktivitas faktor produksi secara total (Maasyirah, 2011).

Ada tiga faktor produksi dalam pembangunan ekonomi. Ketiga faktor tersebut menurut ekonomi klasik, yaitu; tanah, pekerja, dan modal. Menurutnya tanah terdapat dalam jumlah yang tetap, tidak tergantung pada tingkat harganya. Artinya harga dapat naik turun, tetapi jumlah tanah yang ditawarkan tidak berubah. Sementara itu, jumlah pekerja relatif elastis terhadap tingkat upah. Bila upah naik melebihi tingkat subsistem maka

jumlah penduduk (dan karenanya jumlah tenaga kerja) akan meningkat dengan cepat (Muliadi, 2012: 194).

Seperti halnya dengan tanah, sejumlah tenaga kerja “bermutu” tidak akan dapat menghasilkan output yang banyak. Tersedianya jumlah tenaga kerja atau penduduk dalam jumlah yang besar dan mutu yang rendah akan menyebabkan tersedianya output per kapita yang rendah. Oleh karena itu diusahakan penggalakan pengendalian pertumbuhan jumlah penduduk. Dipihak lain diusahakan tenaga kerja yang jumlahnya relatif tidak besar itu adalah tenaga kerja yang mutunya tinggi. Jika tidak, mengecilnya jumlah tenaga kerja tidak otomatis memberikan output per kapita yang lebih tinggi.

Produktivitas merupakan suatu pengukuran output. Pengukuran ini merupakan relatif (*output terhadap input*) untuk membedakan terhadap pengukuran absolut (*output*), yaitu dengan produksi total. Jadi untuk menghitung produktivitas harus diketahui lebih dulu produksi total. Tanpa mengetahui produksi total tidak akan dapat menghitung produktivitas. Produktivitas pekerja pada suatu kemampuan maksimal seorang pekerja untuk menghasilkan output. Dalam kenyataannya, pekerja tersebut belum tentu memanfaatkan seluruh kemampuannya. Seberapa jauh dia memanfaatkan kemampuan diukur dengan angka efisiensi. Produktifitas semacam ini disebut produktifitas fisik.

Mutu tenaga kerja dikatakan meningkat bila dengan jumlah satuan pekerja yang sama dapat dicapai tingkat produktifitas yang lebih tinggi. Mutu tenaga kerja dapat meningkat karena tiga hal, yaitu: (a)sumber daya alam yang tersedia dalam jumlah yang lebih besar dan atau mutu yang lebih tinggi, (b)sumber daya modal fisik tersedia dalam jumlah yang lebih banyak

dan atau mutu yang lebih tinggi, dan (c) mutu manusia itu sendiri yang lebih tinggi.

Mutu *human capital* merupakan suatu komoditi yang dapat dihasilkan dan diakumulasi. Pengorbanan (biaya) untuk menghasilkan suatu mutu *human capital* baru dapat memberikan belum tentu berasal dari kenaikan mutu *human capital*. Konsep mutu *human capital* juga mengacu pada kemampuan berproduksi.

Menurut Olgard (1968) dalam Muliadi (2012), terdapat tiga jenis perubahan mutu *human capital*, yaitu; (a)Efek tahunan, berarti semua pekerja mempunyai mutu *human capital* yang lebih tinggi dengan berjalannya waktu. Hal ini terjadi, misalnya karena peningkatan kesehatan yang diakibatkan adanya perbaikan lingkungan, (b)Efek kohor, pekerja yang lebih muda (kohor yang lebih muda) mempunyai mutu *human capital* yang lebih tinggi. Seperti halnya pendidikan yang lebih baik, dan (c)Efek usia, peningkatan usia dapat meningkatkan mutu *human capital* usia seseorang bila usianya relatif masih muda. Pada usia yang relatif tua, peningkatan usia tersebut dapat menurunkan mutu *human capital*.

2. Modal Manusia (*Human Capital*)

Human capital adalah istilah yang sering digunakan oleh para ekonom untuk pendidikan, kesehatan, dan kapasitas manusia yang lain yang dapat meningkatkan produktivitas jika hal tersebut ditingkatkan. Pendidikan dan kesehatan merupakan tujuan pembangunan yang mendasar. Kesehatan merupakan inti dari kesejahteraan, dan pendidikan adalah hal yang pokok untuk menggapai kehidupan yang memuaskan dan berharga (Todaro, 2011).

Human capital adalah pengetahuan dan kemampuan yang diperoleh oleh para pekerja melalui pendidikan mulai dari program untuk anak-anak sampai dengan pelatihan dalam pekerjaan (*on the job training*) untuk para pekerja dewasa.

Teori *human capital* pada dasarnya membahas proses merumuskan bentuk-bentuk investasi yang bisa ditanamkan kepada manusia, sebab manusia diakui sebagai salah satu sumber daya yang diperlukan dalam kegiatan produksi barang dan jasa dalam perekonomian.

Lucas (1988) dalam Rustiono (2011), berargumen bahwa akumulasi *human capital* melalui investasi (misal meningkatkan waktu belajar) mendorong pertumbuhan endogen. Argumentasinya menekankan pada keuntungan yang disebabkan oleh eksternalitas dari *human capital* yang cenderung meningkatkan tingkat pengembalian *human capital*. Romer menyebutkan bahwa *human capital* merupakan input kunci pokok untuk sektor riset karena menyebabkan ditemukannya produk baru/ide yang disadari sebagai pendorong perkembangan teknologi. Dengan demikian, Negara-negara dengan stok awal *human capital* yang lebih tinggi, ekonominya tumbuh lebih cepat. Dengan demikian *human capital* disadari merupakan sumber pertumbuhan yang penting dalam teori pertumbuhan endogen. hasilnya pada masa mendatang. Oleh karena itu, disini digunakan istilah "*human*". Sumber daya manusia yang sudah mengalami pengolahan lebih lanjut disebut *human capital*. Penggunaan istilah *human capital* juga menyiratkan suatu perhatian pada pengolahan sumber daya manusia, yang merupakan investasi. Mutu *human capital* berbeda dengan produktivitas. Peningkatan mutu *human capital* dapat menaikkan produktivitas. Tetapi

kenaikan produktivitas belum tentu berasal dari kenaikan mutu *human capital*. Konsep mutu *human capital* juga mengacu pada kemampuan memproduksi.

C. Tinjauan Empiris

Berdasarkan hasil-hasil penelitian sebelumnya, peneliti mengadopsi beberapa hasil penelitian yang telah dijabarkan di bawah ini:

Penelitian yang dilakukan oleh Freshka Hasiani. S (2015) yang berjudul analisis kualitas sumber daya manusia dan pengaruhnya terhadap pertumbuhan ekonomi di kabupaten pelalawan, mengatakan sumber daya manusia yang berkualitas memberikan pengaruh yang sangat baik apabila dimanfaatkan dengan sebaik-bainya. Manfaat yang baik akan berguna bagi masyarakat dan negara itu sendiri. Sumber daya manusia sangatlah penting untuk negara maju maupun negara berkembang. Terutama negara-negara yang ada di Indonesia seperti di Kabupaten Pelalawan yang semakin berkembang jumlah penduduk maupun perekonomiannya.

Penelitian yang dilakukan oleh Irawan (2009) yang berjudul analisis pengaruh Human Capital terhadap pertumbuhan ekonomi, perbedaan pertumbuhan regional, dan perkembangan ukuran provinsi di Indonesia, serta faktor-faktor determinasinya, menyatakan bahwa pembahasan mengenai peran mutu *Human Capital* sudah banyak dibahas oleh para ekonom, Namun demikian, pembahasan mengenai faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi mutu *Human Capital* belum banyak menjadi perhatian.

Menurut Malthus (dalam Jhingan 2012), akumulasi modal merupakan faktor paling penting bagi pembangunan ekonomi. Malthus mengatakan “peningkatan kesejahteraan yang mantap dan berkesinambungan tidak

mungkin tercapai tanpa penanaman modal secara terus menerus. Sumber akumulasi modal adalah laba.

Paramita (2012), melakukan penelitian mengenai dampak realisasi APBD terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Kota Makassar periode 2000-2009. Hasilnya, variabel belanja modal dan biaya operasional pemeliharaan bidang pendidikan mempunyai pengaruh (positif) dan signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia yang di dalamnya terdapat indikator Indeks Pendidikan yang mencerminkan mutu modal manusia *Human Capital* di Kota Makassar. Hal ini telah sesuai dengan teori dan berbagai penelitian yang menyebutkan bahwa sektor pendidikan memang merupakan hal yang penting untuk diperhatikan oleh pemerintah karena berperan penting dalam menunjang perolehan IPM.

Usmaliadanti (2011) melakukan penelitian mengenai pengaruh tingkat kemiskinan, pengeluaran pemerintah sektor pendidikan terhadap indeks pembangunan manusia di provinsi Jawa Tengah tahun 2007-2009. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh faktor pengeluaran pemerintah di sektor pendidikan serta jumlah penduduk miskin terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Jawa Tengah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah panel data dengan pendekatan efek tetap (*fixed effect model*), dan menggunakan jenis data sekunder. Penggunaan kemiskinan di 35 Kabupaten/kota di Jawa Tengah. *Adjusted R-squared* cukup tinggi yaitu 0,983469. Sedangkan hasil dari penelitian ini adalah bahwa variabel jumlah penduduk miskin, pengeluaran pemerintah sektor pendidikan berpengaruh signifikan terhadap variabel Pembangunan Manusia.

Tabel 2. 1

Penelitian terdahulu

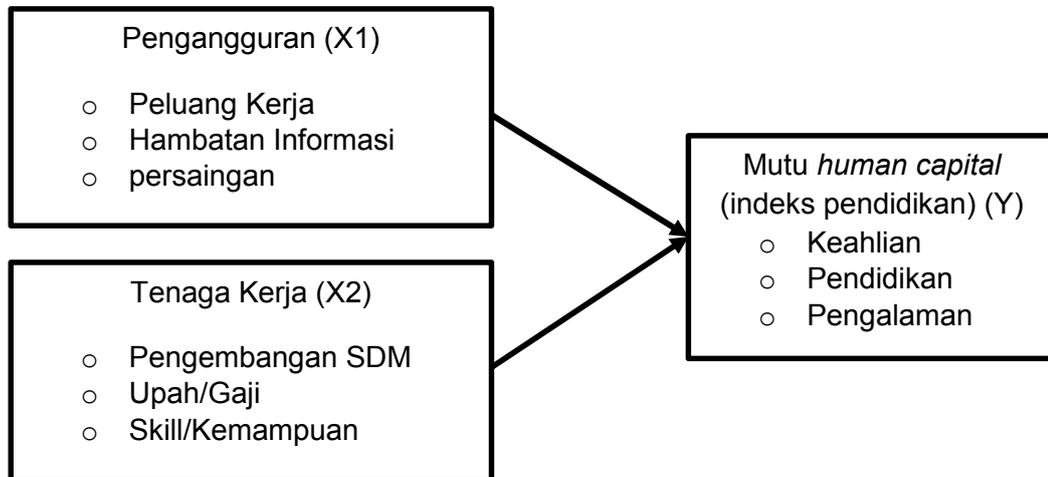
No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Argumentasi Peneletian
1.	Paramita (2012)	Dampak realisasi APBD terhadap indeks pembangunan manusia di kota makassar.	Indeks pembangunan manusia yang di dalamnya terdapat indikator indeks pendidikan yang mencerminkan mutu modal manusia kota makassar.
2.	Usmaliadanti (2011)	Pengaruh tingkat kemiskinan, pengeluaran pemerintah sektor pendidikan terhadap indeks pembangunan manusia di provinsi jawa tengah	Variabel jumlah penduduk miskin, pengeluaran pemerintah sektor pendidikan berpengaruh signifikan terhadap variabel pembangunan manusia.
3.	Muhammad bhakti setiawan	Indeks pembangunan manusia indonesia	Hasil estimasi model ECM tahun

	dan abdul hakim (2013)		menunjukkan bahwa PDB,PPN,dan krisis ekonomi tahun 2008 mempengaruhi IPM.
4.	Malthus (2012)	Akumulasi Modal	Peningkatan kesejahteraan yang mantap dan berkesinambungan tidak mungkin tercapai tanpa penanaman modal secara terus menerus.
5.	Freshka Hasiani. S (2015)	analisis kualitas sumber daya manusia dan pengaruhnya terhadap pertumbuhan ekonomi di kabupaten pelalawan	sumber daya manusia yang berkualitas memberikan pengaruh yang sangat baik apabila di manfaatkan dengan sebaik-bainya. Manfaat yang baik akan berguna bagi masyarakat dan negara itu sendiri.

			Sumber daya manusia sangatlah penting untuk negara maju maupun negara berkembang.
--	--	--	---

D. Kerangka Konsep

Dengan memperhatikan uraian yang telah dipaparkan terdahulu, maka pada bagian ini akan diuraikan beberapa hal yang dijadikan penulis sebagai landasan berpikir untuk kedepannya. Landasan yang dimaksud akan lebih mengarahkan penulis untuk menemukan data dan informasi dalam penelitian ini guna memecahkan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya. Untuk itu maka penulis menguraikan landasan berpikir dalam Gambar 2.1 yang dijadikan pegangan dalam penelitian ini.



Gambar 2.1 : Gambar Kerangka Konsep

E. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara atas pertanyaan penelitian yang diajukan terhadap masalah yang telah dirumuskan. Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya maka hipotesis penelitian ini adalah :

1. Diduga bahwa pengangguran dan tenaga kerja berpengaruh terhadap mutu *human capital* di Kabupaten Soppeng.
2. Diduga bahwa pengangguran lebih dominan berpengaruh terhadap mutu *human capital* di Kabupaten Soppeng.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Metode penelitian adalah langkah dan prosedur yang dilakukan dalam mengumpulkan informasi empiris guna memecahkan masalah dan menguji hipotesis dari penelitian. Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan pendekatan ekonometrika dengan metode kuantitatif menggunakan pemodelan regresi linear berganda, hal ini dilakukan karena peneliti berusaha menjelaskan hubungan dan pengaruh variable-variabel independen terhadap variable dependen.

B. Lokasi Dan Waktu Penelitian

Adapun daerah penelitian yang penulis pilih sebagai tempat penelitian adalah Kabupaten Soppeng yaitu kantor Badan Pusat Statistik dan instansi terkait yang dianggap mewakili ruang lingkup penelitian. Adapun target waktu untuk melakukan penelitian ini yaitu pada bulan April sampai Mei 2018.

C. Definisi Oprasional Variabel dan Pengukuran

Untuk memudahkan pemahaman terhadap istilah yang di gunakan dalam penelitian ini, maka di jelaskan defensi batas oprasional sebagai berikut:

1. Mutu *human capital* (indeks pendidikan), (Y) dalam penelitian ini adalah jumlah indeks pendidikan di Kabupaten Soppeng.
2. Pengangguran(X1) adalah jumlah pengangguran di Kabupaten Soppeng.

3. Tenaga Kerja (X_2) adalah jumlah tenaga kerja di Kabupaten Soppeng.

D. Teknik Pengumpulan data

Pengumpulan data dilakukan dengan beberapa cara sesuai dengan jenis data yang dibutuhkan. Dengan demikian, dalam penelitian ini penulis menggunakan dua cara yaitu:

1. Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.
2. Analisis dokumen adalah lebih mengarah pada bukti konkret. Dengan instrument ini, kita diajak untuk menganalisis isi dari dokumen-dokumen yang dapat mendukung penelitian kita.

Data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari instansi-instansi terkait seperti Badan Pusat Statistik, Perpustakaan Fakultas Ekonomi dan Perpustakaan Pusat Universitas Muhammadiyah Makassar, maupun *Browsing* (pencarian) di internet dan beberapa sumber referensi yang menyangkut masalah teori-teori yang digunakan dan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

E. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini menggunakan teknik metode analisis regresi berganda atas dua variabel bebas dan bertujuan untuk memudahkan penelitian dalam menginterpretasikan data yang akan diolah sehingga memudahkan untuk memahami kaitan antara variabel secara parsial ataupun simultan. Sebagai alat pengolahan data dengan menggunakan program SPSS.

Dalam penelitian ini dilakukan melalui pendekatan analisis kuantitatif yaitu dengan model analisis linier berganda. Untuk mengetahui pengaruh

variabel independen dan variabel dependen maka dilakukan penelitian terhadap hipotesis pada penelitian ini. Untuk menilai apakah model regresi yang dihasilkan merupakan model yang paling sesuai, dibutuhkan beberapa pengujian dan analisis diantaranya adalah analisis statistik, pengujian hipotesis yang mencakup uji T dan uji F uji serta uji asumsi klasik yang mencakup uji multikolinieritas, dan uji autokorelasi, uji normalitas.

1. Analisis Statistik

Analisis statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda dengan memakai aplikasi SPSS. Analisis regresi menggunakan rumus persamaan regresi berganda (Sugiyono 2010: 277) sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2 X_2$$

Keterangan:

Y = Mutu *Human Capital*

a = Konstanta

X1 = Pengangguran

X2 = Tenaga Kerja

b1, b2, b3 = Parameter variabel terkait

e = error

2. Uji Asumsi Klasik

1) Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independent). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas (tidak terjadi multikolinieritas). Jika variabel bebas

saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal adalah variabel bebas yang nilai korelasi antar sesama variabel bebas sama dengan nol.

Dasar pengambilan keputusan keputusan pada uji Multikolinieritas dapat dilakukan dengan melihat nilai Tolerance dan VIF (*Variance Inflation Factor*). Melihat nilai tolerance yaitu:

- a. Jika nilai Tolerance lebih besar dari 0,10 maka artinya tidak terjadi Multikolinieritas terhadap data yang di uji.
- b. Jika nilai Tolerance lebih kecil dari 0,10 maka artinya terjadi Multikolinieritas terhadap data yang di uji.

Melihat nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) adalah:

- a. Jika nilai VIF lebih kecil dari 10,00 maka artinya tidak terjadi Multikolinieritas terhadap data yang di uji.
- b. Jika nilai VIF lebih besar dari 10,00 maka artinya terjadi Multikolinieritas terhadap data yang di uji.

2) Uji Heteroskedastitas

Uji heteroskedastitas adalah untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan kepengamatan yang lain. Jika varian dari residual satu pengamatan kepengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika varians berbeda di sebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali,2011).

Cara untuk mengetahui ada tidaknya heteroskedastisitas adalah melihat grafik plot antara nilai prediksi variable terikat yaitu ZPRED

dengan residualnya SRESID. Uji ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot* antara SRESID dan ZPRED dimana sumbu Y adalah Y yang telah diperiksa, dan sumbu X adalah residual (Y prediksi – Y sesungguhnya) yang telah di *studentised*. Dasar analisisnya adalah :

- a. Apabila terdapat pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membantu pola tertentu (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
- b. Apabila tidak terdapat pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka nol pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

3) Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan salah satu bagian dari uji persyaratan analisis data atau uji asumsi klasik, artinya sebelum melakukan analisis yang sesungguhnya, data penelitian tersebut harus di uji kenormalan distribusinya. Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah data penelitian yang dilakukan memiliki distribusi yang normal atau tidak. Adapun dasar pengambilan keputusan memenuhi normalitas atau tidak, adalah sebagai berikut:

- a. Jika nilai signifikan lebih besar dari 0,05 maka data tersebut berdistribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.

Jika nilai signifikan lebih kecil dari 0,05 maka data tersebut tidak berdistribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

3. Penguji Hipotesis

1) Uji T

Uji t digunakan untuk menguji signifikansi konstanta dari setiap variable independen, apakah variable indeviden yaitu jumlah jumlah pengangguran (X1), jumlah tenaga kerja (X2) benar-benar berpengaruh secara parsial (terpisah) terhadap variable dependennya yaitu Mutu *Human Capital* (Y). kriteria pengujian dengan tingkat signifikansi (α) = 0,05 ditentukan sebagai berikut :

- a. $T_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_0 diterima
- b. $T_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak

2) Uji F

Uji F yaitu suatu uji untuk mengetahui pengaruh variable bebas yaitu jumlah penganggurana (X1), jumlah tenga kerja (X2) benar-benar berpengaruh secara parsial (terpisah) terhadap variable dependennya yaitu mutu *human capital* (Y).

Dengan tingakt kepercayaan 95% atau taraf signifikasi sebsar 5 % maka :

- a. Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_0 ditolak, berarti masing-masing variable bebas secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variable terikat.

- b. Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka H_0 diterima berarti masing-masing variable bebas secara bersama-sama tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variable terikat.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Sejarah Badan Pusat Statistik Kabupaten Soppeng



Gambar 4.1 Badan Pusat Statistik Kabupaten Soppeng

Badan Pusat Statistik adalah Lembaga Pemerintah Non-Departemen yang bertanggung jawab langsung kepada pemerintah daerah khususnya di kabupaten soppeng. Sebelumnya, Badan Pusat Statistik (BPS) di Kabupaten Soppeng merupakan Biro Pusat Statistik yang ada di daerah tersebut, yang dibentuk berdasarkan UU Nomor 6 Tahun 1960 tentang Sensus dan UU Nomer 7 Tahun 1960 tentang Statistik yang menjadi dasar berdirinya perusahaan tersebut. Sebagai pengganti kedua UU tersebut itu maka

ditetapkan sebagai dan ditinjau dari UU Nomor 16 Tahun 1997 tentang Statistik yang digunakan pada saat dan menjadi badan secara penuh bertanggung jawab dalam pengumpulan data yang berhubungan pada masyarakat . Berdasarkan UU tersebut yang ditindaklanjuti dengan peraturan perundangan dibawahnya, secara formal nama Biro Pusat Statistik diganti menjadi Badan Pusat Statistik.

Jenis statistik yang diperoleh tentunya berdasarkan tujuan pemanfaatannya terdiri atas statistik dasar yang sepenuhnya diselenggarakan oleh Badan Pusat Statistik, statistik sektoral yang dilaksanakan oleh instansi Pemerintah secara mandiri atau bersama dengan Badan Pusat Statistik, serta statistik khusus yang diselenggarakan oleh lembaga, organisasi, perorangan, dan atau unsur masyarakat lainnya secara mandiri atau bersama dengan BPS.

Hasil statistik yang diselenggarakan oleh BPS diumumkan dalam Berita Resmi Statistik (BRS) secara teratur dan transparan agar masyarakat dengan mudah mengetahui dan atau mendapatkan data yang diperlukan. Sistem Statistik Nasional yang andal, efektif, dan efisien. Dibentuknya Forum Masyarakat Statistik sebagai wadah untuk menampung aspirasi masyarakat statistik, yang bertugas memberikan saran dan pertimbangan kepada BPS.

Berdasarkan undang-undang yang telah disebutkan di atas, peranan yang harus dijalankan oleh BPS adalah sebagai berikut :

- a. Menyediakan kebutuhan data bagi pemerintah dan masyarakat. Data ini didapatkan dari sensus atau survey yang dilakukan sendiri dan juga dari departemen atau lembaga pemerintahan lainnya sebagai data sekunder

- b. Membantu kegiatan statistik di departemen, lembaga pemerintah atau institusi lainnya, dalam membangun sistem perstatistikan nasional.
- c. Mengembangkan dan mempromosikan standar teknik dan metodologi statistik, dan menyediakan pelayanan pada bidang pendidikan dan pelatihan statistik.
- d. Membangun kerjasama dengan institusi internasional dan negara lain untuk kepentingan perkembangan statistik Indonesia.

2. Visi dan Misi

a. Visi

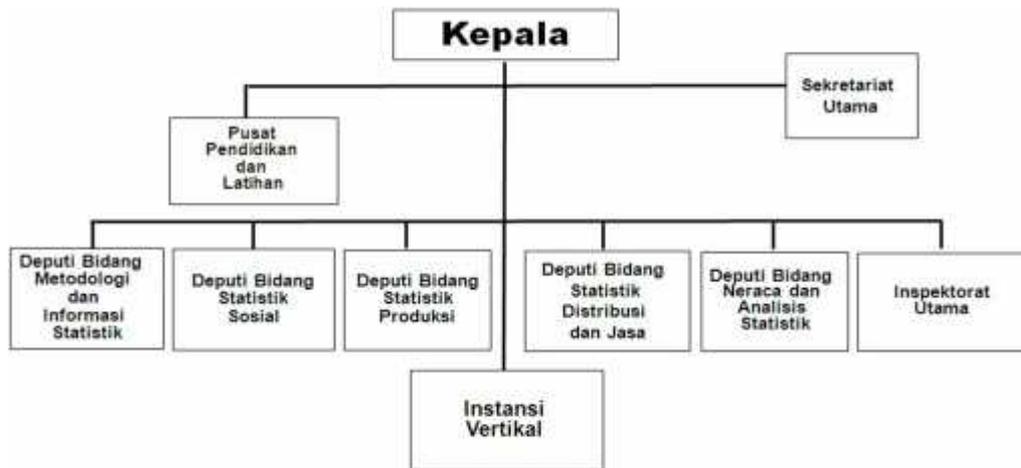
“Pelopor data statistik terpercaya untuk semua “

b. Misi

- 1) Memperkuat landasan konstitusional dan operasional lembaga statistik untuk penyelenggaraan statistik yang efektif dan efisien.
- 2) Menciptakan insan statistik yang kompeten dan profesional, didukung pemanfaatan teknologi informasi mutakhir untuk kemajuan perstatistikan Indonesia.
- 3) Meningkatkan penerapan standar klasifikasi, konsep dan definisi, pengukuran, dan kode etik statistik yang bersifat universal dalam setiap penyelenggaraan statistik.
- 4) Meningkatkan kualitas pelayanan informasi statistik bagi semua pihak.
- 5) Meningkatkan koordinasi, integrasi, dan sinkronisasi kegiatan statistik yang diselenggarakan pemerintah dan swasta, dalam kerangka Sistem Statistik Nasional (SSN) yang efektif dan efisien.

Core values (nilai-nilai inti) BPS merupakan pondasi yang kokoh untuk membangun jati diri dan penuntun perilaku setiap insan BPS dalam melaksanakan tugas. Profesional dan Kompeten Mempunyai keahlian dalam bidang tugas yang diemban, Efektif Memberikan hasil maksimal, Efisien Mengerjakan setiap tugas secara produktif, dengan sumber daya minimal, Inovatif Selalu melakukan perbaruan dan/atau penyempurnaan melalui proses pembelajaran diri secara terus menerus, Sistemik Meyakini bahwa setiap pekerjaan mempunyai tata urutan proses pekerjaan yang satu menjadi bagian tidak terpisahkan dari pekerjaan yang lain, integritas dan dedikasi memiliki pengabdian yang tinggi terhadap profesi yang diemban dan institusi, Disiplin melaksanakan pekerjaan sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan, konsisten satu kata dengan perbuatan, terbuka menghargai ide, saran, pendapat, masukan, dan kritik dari berbagai pihak, akuntabel bertanggung jawab dan setiap langkahnya terukur, amanah dan terpercaya dalam melaksanakan pekerjaan sesuai dengan ketentuan, yang tidak hanya didasarkan pada logika tetapi juga sekaligus menyentuh dimensi mental spiritual, Jujur melaksanakan semua pekerjaan dengan tidak menyimpang dari prinsip moralitas, tulus melaksanakan tugas tanpa pamrih, menghindari konflik kepentingan (pribadi, kelompok, dan golongan), serta mendedikasikan semua tugas untuk perlindungan kehidupan manusia, sebagai amal ibadah atau perbuatan untuk tuhan yang maha esa, adil menempatkan sesuatu secara berkeadilan dan memberikan haknya.

3. Struktur Organisasi



Gambar 4.2 Struktur Organisasi

a. Job Description

Badan Pusat Statistik dan Peraturan Kepala Badan Pusat Statistik Nomor 7 Tahun 2008 tentang Organisasi dan Tata Kerja Badan Pusat Statistik. Susunan organisasi BPS terdiri dari:

- a. Kepala;
- b. Sekretariat Utama;
- c. Deputi Bidang Metodologi dan Informasi Statistik;
- d. Deputi Bidang Statistik Sosial;
- e. Deputi Bidang Statistik Produksi;
- f. Deputi Bidang Statistik Distribusi dan Jasa;
- g. Deputi Bidang Neraca dan Analisis Statistik;
- h. Inspektorat Utama;
- i. Pusat Pendidikan dan Pelatihan;
- j. Instansi Vertikal

BPS dipimpin oleh seorang Kepala yang mempunyai tugas memimpin BPS sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku; menyiapkan kebijakan nasional dan kebijakan umum sesuai dengan tugas BPS, menetapkan kebijakan teknis pelaksanaan tugas BPS yang menjadi tanggung jawabnya, serta membina dan melaksanakan kerja sama dengan instansi dan organisasi lain. Kepala dibantu oleh seorang Sekretaris Utama, lima Deputi dan Inspektorat Utama.

Sekretariat Utama mempunyai tugas mengkoordinasikan perencanaan, pembinaan, pengendalian administrasi, dan sumber daya di lingkungan BPS. Sekretariat Utama terdiri dari beberapa Biro, setiap Biro terdiri dari beberapa Bagian dan setiap Bagian terdiri dari beberapa Subbagian. Sekretariat Utama terdiri dari Biro Bina Program, Biro Keuangan, Biro Kepegawaian, Biro Hubungan Masyarakat dan Hukum, dan Biro Umum.

Deputi Bidang Metodologi dan Informasi Statistik mempunyai tugas melaksanakan perumusan dan pelaksanaan kebijakan di bidang metodologi dan informasi statistik. Deputi Bidang Metodologi dan Informasi Statistik terdiri dari Direktorat Pengembangan Metodologi Sensus dan Survei, Direktorat Diseminasi Statistik, dan Direktorat Sistem Informasi Statistik.

Deputi Bidang Statistik Sosial mempunyai tugas melaksanakan perumusan dan pelaksanaan kebijakan di bidang statistik sosial. Deputi Bidang Statistik Sosial terdiri dari Direktorat Statistik Kependudukan & Ketenagakerjaan, Direktorat Statistik Kesejahteraan Rakyat, dan Direktorat Statistik Ketahanan Sosial.

Deputi Bidang Statistik Produksi mempunyai tugas melaksanakan perumusan dan pelaksanaan kebijakan di bidang statistik produksi. Deputi Bidang Statistik Produksi terdiri dari Direktorat Statistik Tanaman Pangan, Hortikultura & Perkebunan, Direktorat Peternakan, Perikanan & Kehutanan dan Direktorat Statistik Industri.

Deputi Bidang Statistik Distribusi dan Jasa mempunyai tugas melaksanakan perumusan dan pelaksanaan kebijakan di bidang statistik distribusi dan jasa. Deputi Bidang Statistik Distribusi & Jasa terdiri dari Direktorat Statistik Harga, Direktorat Statistik Distribusi, dan Direktorat Statistik Keuangan, TI & Pariwisata.

Deputi Bidang Neraca dan Analisis Statistik mempunyai tugas melaksanakan perumusan dan melaksanakan kebijakan di bidang neraca dan analisis statistik. Deputi Bidang Neraca dan Analisis Statistik terdiri dari Direktorat Neraca Produksi, Direktorat Neraca Pengeluaran, dan Direktorat Analisis & Pengembangan Statistik.

Inspektorat Utama yang mempunyai tugas melaksanakan pengawasan fungsional terhadap pelaksanaan tugas di lingkungan BPS;

Pusat Pendidikan dan Pelatihan (Pusdiklat) yang mempunyai tugas melaksanakan penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan prajabatan dan kepemimpinan serta teknis dan fungsional.

Instansi Vertikal BPS terdiri dari BPS Provinsi dan BPS Kabupaten/Kota. BPS Provinsi adalah instansi vertikal BPS yang berada di bawah dan bertanggung jawab kepada kepala yang ada di kantor bps.

BPS Kabupaten/Kota adalah instansi vertikal BPS yang berada di bawah dan bertanggung jawab kepada Kepala BPS Provinsi. Disamping itu Tugas, fungsi dan kewenangan BPS telah ditetapkan berdasarkan Peraturan Presiden Nomor 86 Tahun 2007 tentang Badan Pusat Statistik dan Peraturan Kepala Badan Pusat Statistik Nomor 7 Tahun 2008 tentang Organisasi dan Tata Kerja Badan Pusat Statistik.

a. Tugas

Melaksanakan tugas pemerintahan dibidang statistik sesuai peraturan perundang-undangan.

b. Fungsi

- 1) Pengkajian, penyusunan dan perumusan kebijakan dibidang statistik;
- 2) Pengkoordinasian kegiatan statistik nasional dan regional;
- 3) Penetapan dan penyelenggaraan statistik dasar;
- 4) Penetapan sistem statistik nasional;
- 5) Pembinaan dan fasilitasi terhadap kegiatan instansi pemerintah dibidang kegiatan statistik; dan
- 6) Penyelenggaraan pembinaan dan pelayanan administrasi umum dibidang perencanaan umum, ketatausahaan, organisasi dan tatalaksana, kepegawaian, keuangan, kearsipan, kehumasan, hukum, perlengkapan dan rumah tangga.

c. Kewenangan

- 1) Penyusunan rencana nasional secara makro di bidangnya;
- 2) Perumusan kebijakan di bidangnya untuk mendukung pembangunan secara makro;
- 3) Penetapan sistem informasi di bidangnya;

- 4) Penetapan dan penyelenggaraan statistik nasional;
- 5) Kewenangan lain sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku, yaitu;
- 6) Perumusan dan pelaksanaan kebijakan tertentu di bidang kegiatan statistik;

Tahap pengolahan data sangat menentukan seberapa jauh tingkat keakuratan dan ketepatan data statistik yang dihasilkan. Badan Pusat Statistik merupakan instansi perintis dalam penggunaan komputer karena telah memulai menggunakannya sejak sekitar 1960. Sebelum menggunakan komputer, Badan Pusat Statistik menggunakan kalkulator dan alat hitung simpoa dalam mengolah data.

Teknologi komputer yang diterapkan di BPS selalu disesuaikan dengan perkembangan teknologi informasi dan juga mengacu kepada kebutuhan. Personal komputer yang secara umum lebih murah dan efisien telah dicoba digunakan untuk menggantikan mainframe. Sejak 1980-an, personal komputer telah digunakan di seluruh kantor BPS provinsi, diikuti dengan penggunaan komputer di seluruh BPS kabupaten dan kota sejak 1992.

Dengan menggunakan personal komputer, kantor statistik di daerah dapat segera memproses pengolahan data, yang merupakan rangkaian kegiatan yang dimulai dari pengumpulan data, kemudian memasukkan data mentah ke dalam komputer dan selanjutnya data tersebut dikirim ke BPS pusat untuk diolah menjadi data nasional.

Pengolahan data menggunakan personal komputer telah lama menjadi contoh pengolahan yang diterapkan oleh direktorat teknis di BPS pusat, terutama jika direktorat tersebut harus mempublikasikan hasil yang diperoleh dari survei yang diselenggarakan.

Pengolahan data Sensus Penduduk tahun 2000 telah menggunakan mesin scanner, tujuannya untuk mempercepat kegiatan pengolahan data. Efek positif dari penggunaan komputer oleh direktorat teknis yaitu selain lebih cepat, juga dapat memotivasi pegawai yang terlibat turut bertanggung jawab untuk menghasilkan sebanyak mungkin data statistik dan indikator secara tepat waktu dan akurat dibanding sebelumnya. Selain itu, penggunaan computer sangat mendukung BPS dalam menghasilkan berbagai data statistik dan indikator-indikator yang rumit seperti kemiskinan, *Input-Output* (I-O) table, *Social Accounting Matrix* (SAM), dan berbagai macam indeks komposit dalam waktu yang relatif singkat.

Pada 1993, BPS mulai mengembangkan sebuah sistem informasi statistik secara geografis khususnya untuk pengolahan data wilayah sampai unit administrasi yang terkecil yang telah mulai dibuat secara manual sejak 1970. Data wilayah ini dibuat khususnya untuk menyajikan karakteristik daerah yang menonjol yang diperlukan oleh para perumus kebijakan dalam perencanaan pembangunan.

Dalam mengolah data, BPS juga telah mengembangkan berbagai program aplikasi untuk data entry, editing, validasi, tabulasi dan analisis dengan menggunakan berbagai macam bahasa dan paket komputer. BPS bertanggung jawab untuk mengembangkan berbagai perangkat lunak

komputer serta mentransfer pengetahuan dan keahliannya kepada staf BPS daerah.

Pembangunan infrastruktur teknologi informasi di BPS didasarkan pada tujuan yang ingin dicapai yaitu mengikuti perkembangan permintaan dan kebutuhan dalam pengolahan data statistik; melakukan pembaharuan/inovasi dalam hal metode kerja yang lebih baik serta memberikan kemudahan kepada publik dalam mendapatkan informasi statistik.

Bagi konsumen data yang datang langsung ke BPS dapat dilayani di Ruang Perpustakaan, Ruang Galeri Buku dan Ruang Konsultasi Statistik. Ruang perpustakaan, pengunjung dapat membaca buku publikasi BPS dalam bentuk tercetak atau softcopy (digital library). Sedangkan untuk penjualan dilakukan di Ruang Galeri Buku (penjualan buku cetak) dan Ruang Konsultasi Statistik (penjualan data mikro, softcopy dan peta digital wilayah).

Berdasarkan aturan dan kebijakan yang dikeluarkan BPS, maka untuk mendapatkan data BPS dikategorikan menjadi 3 (tiga), yaitu berbayar, nol rupiah dan gratis. Berbayar adalah layanan data BPS yang memberlakukan tarif pada produk BPS. Pada layanan berbayar ini didasarkan kepada Peraturan Pemerintah No.54 Tahun 2009 tentang jenis dan tarif atas jenis

Penerimaan Negara Bukan Pajak (PNBP) yang berlaku pada Badan Pusat Statistik. Pada PP PNBP tersebut mengatur mengenai jenis penerimaan PNBP BPS meliputi penerimaan dari Penjualan publikasi

cetakan, kelompok multisubyek , kelompok Sosial, kelompok Produksi, kelompok distribusi dan jasa, kelompok neraca dan Analisis, kelompok sensus penduduk, kelompok sensus pertanian, kelompok sensus ekonomi, kelompok publikasi badan pusat statistik kabupaten/kota, kelompok publikasi badan pusat statistik provinsi, penjualan publikasi elektronik/softcopy.

Badan Pusat Statistik Memiliki beberapa subjek kerja yaitu kelompok multisubyek, kelompok social, kelompok produksi, kelompok distribusi dan jasa, kelompok neraca dan analisis, kelompok sensus penduduk, kelompok sensus pertanian, kelompok sensus ekonomi, kelompok publikasi badan pusat statistik provinsi, kelompok publikasi badan pusat statistik kabupaten/kota, penjualan data mentah, penjualan peta digital wilayah, penyeleksian calon mahasiswa baru sekolah tinggi ilmu statistik, jasa pendidikan pada sekolah tinggi ilmu statistik bagi pegawai tugas belajar non-badan pusat statistik, jasa penyelenggaraan dan pendidikan dan pelatihan teknis dan fungsional, jasa sewa sarana dan prasarana badan pusat statistik dan jasa pelayanan kegiatan statistik dan teknologi informasi berdasarkan kontrak kerja sama dengan pihak lain.

Nol Rupiah adalah layanan data BPS yang memberlakukan tarif Rp0,00 pada konsumen data. Pada layanan Rp0,00 didasarkan pada Peraturan Kepala Badan Pusat Statistik No.1 Tahun 2012 tentang Persyaratan dan Tata Cara Pengenaan Tarif Rp0,00 (nol rupiah) terhadap pihak tertentu atas penerimaan negara bukan pajak yang berlaku pada Badan Pusat Statistik. Pihak tertentu sebagaimana dimaksud pada peraturan tersebut terdiri atas,

instansi pemerintah pusat dan daerah, lembaga Negara, perwakilan negara asing, lembaga internasional pengenaan tarif Rp0,00 (nol rupiah) terhadap pihak tertentu diberikan untuk layanan sebagai berikut:

Gratis adalah layanan data BPS yang memungkinkan konsumen data untuk mendapatkan data atau publikasi secara gratis. Layanan ini dapat diakses melalui website dan beberapa publikasi cetak gratis, seperti: Perkembangan Beberapa Indikator Utama Sosial Ekonomi Indonesia, Laporan Bulanan Data Sosial Ekonomi (LBDSE). setiap permintaan data yang masuk akan mendapatkan jawaban kepastian layanan paling lama 5 (lima) hari kerja terhitung setelah permintaan dikirimkan, hal ini sesuai dengan UU No.14 Tahun 2008 tentang Keterbukaan Informasi Publik.

Tabel 4.1

Pengangguran Dan Tenaga Kerja di Kabupaten Soppeng

No	Nama Kecamatan	Tahun	Penganggurn (X1)	Tenaga Kerja (X2)	Human Capital (Y)
1	Donri-donri	2015	757	11039	1069
		2016	276	11345	1489
		2017	362	11882	1567
2	Ganra	2015	719	11088	1189
		2016	315	12472	1534
		2017	389	11893	1708
3	Marioriwawo	2015	799	11076	1286
		2016	289	11784	1478

		2017	345	11789	1478
4	Lilirilau	2015	779	10085	1374
		2016	312	11453	1689
		2017	358	11936	1889
5	Citta	2015	778	11064	1572
		2016	323	11235	1798
		2017	368	11381	1976
6	Lalabata	2015	788	11025	1583
		2016	245	12891	1698
		2017	309	11465	1786
7	Liliriaja	2015	824	11227	1598
		2016	305	12258	1657
		2017	378	11487	1889
8	Marioriawa	2015	750	11663	1198
		2016	316	12092	1498
		2017	345	11572	1587

Sumber : Badan Pusat Statistik 2017-2018

Berdasarkan pada daftar table 4.1 di Kecamatan Donri-donri pada tahun 2015 jumlah pengangguran sebanyak 757 dan tenaga kerja sebanyak 11.039 dengan jumlah *Human Capital* sebesar 1069. Pada tahun 2016 jumlah pengangguran mengalami penurunan sebanyak 276 dan tenaga kerja sebanyak 11.345 dengan jumlah *Human Capital* sebanyak 1.489. Seiring dengan itu kenaikan jumlah pengangguran terjadi lagi sebanyak 362 dan 11.882 dengan jumlah *Human Capital* sebanyak 1.567 di tahun 2017.

Selanjutnya di Kecamatan Ganra pada tahun 2015 jumlah pengangguran sebanyak 719 dan jumlah tenaga kerja sebanyak 11.088 dengan jumlah *Human Capital* sebesar 1189. Pada tahun 2016 jumlah pengangguran mengalami penurunan sebanyak 315 dan tenaga kerja sebanyak 12.472 dengan jumlah *Human Capital* sebanyak 1.534. Seiring dengan itu kenaikan jumlah pengangguran terjadi lagi sebanyak 389 dan tenaga kerja sebanyak 11.893 dengan jumlah *Human Capital* sebanyak 1.708 di tahun 2017.

Selanjutnya di Kecamatan Marioriwawo pada tahun 2015 jumlah pengangguran sebanyak 799 dan jumlah tenaga kerja sebanyak 11.076 dengan jumlah *Human Capital* sebesar 1.286. Pada tahun 2016 jumlah pengangguran mengalami penurunan sebanyak 289 dan tenaga kerja sebanyak 11.784 dengan jumlah *Human Capital* sebanyak 1.478. Seiring dengan itu kenaikan jumlah pengangguran terjadi lagi sebanyak 345 dan tenaga kerja sebanyak 11.789 dengan jumlah *Human Capital* sebanyak 1.478 di tahun 2017.

Selanjutnya di Kecamatan Lilirilau pada tahun 2015 jumlah pengangguran sebanyak 779 dan jumlah tenaga kerja sebanyak 10.085 dengan jumlah *Human Capital* sebesar 1374. Pada tahun 2016 jumlah pengangguran mengalami penurunan sebanyak 312 dan tenaga kerja sebanyak 11.453 dengan jumlah *Human Capital* sebanyak 1.689. Seiring dengan itu kenaikan jumlah pengangguran terjadi lagi sebanyak 385 dan tenaga kerja sebanyak 11.936 dengan jumlah *Human Capital* sebanyak 1.889 di tahun 2017.

Selanjutnya di Kecamatan Citta pada tahun 2015 jumlah pengangguran sebanyak 778 dan jumlah tenaga kerja sebanyak 11.064 dengan jumlah

Human Capital sebesar 1.572. Pada tahun 2016 jumlah pengangguran mengalami penurunan sebanyak 323 dan tenaga kerja sebanyak 11.235 dengan jumlah *Human Capital* sebanyak 1.798. Seiring dengan itu kenaikan jumlah pengangguran terjadi lagi sebanyak 368 dan tenaga kerja sebanyak 11.381 dengan jumlah *Human Capital* sebanyak 1.976 di tahun 2017.

Selanjutnya di Kecamatan Lalabata pada tahun 2015 jumlah pengangguran sebanyak 788 dan jumlah tenaga kerja sebanyak 11.025 dengan jumlah *Human Capital* sebesar 1.583. Pada tahun 2016 jumlah pengangguran mengalami penurunan sebanyak 245 dan tenaga kerja sebanyak 12.891 dengan jumlah *Human Capital* sebanyak 1.698. Seiring dengan itu kenaikan jumlah pengangguran terjadi lagi sebanyak 309 dan tenaga kerja sebanyak 11.465 dengan jumlah *Human Capital* sebanyak 1.786 di tahun 2017.

Selanjutnya di Kecamatan Liliraja pada tahun 2015 jumlah pengangguran sebanyak 824 dan jumlah tenaga kerja sebanyak 11.227 dengan jumlah *Human Capital* sebesar 1.598. Pada tahun 2016 jumlah pengangguran mengalami penurunan sebanyak 305 dan tenaga kerja sebanyak 12.258 dengan jumlah *Human Capital* sebanyak 1.657. Seiring dengan itu kenaikan jumlah pengangguran terjadi lagi sebanyak 378 dan tenaga kerja sebanyak 11.487 dengan jumlah *Human Capital* sebanyak 1.889 di tahun 2017.

Selanjutnya di Kecamatan Marioriawa pada tahun 2015 jumlah pengangguran sebanyak 750 dan jumlah tenaga kerja sebanyak 11.663 dengan jumlah *Human Capital* sebesar 1.198. Pada tahun 2016 jumlah pengangguran mengalami penurunan sebanyak 316 dan tenaga kerja

sebanyak 12.092 dengan jumlah *Human Capital* sebanyak 1.498. Seiring dengan itu kenaikan jumlah pengangguran terjadi lagi sebanyak 345 dan tenaga kerja sebanyak 11.572 dengan jumlah *Human Capital* sebanyak 1.587 di tahun 2017.

B. Hasil Penelitian

1. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk menganalisis dan menyajikan data kuantitatif dengan tujuan untuk menggambarkan data tersebut. Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, variasi maksimum, minimum, sum, range, kurtosis dan *skewness* (kemencengan distribusi) (Ghozali dalam Ramly, 2014). Untuk kepentingan studi, tabel 4.7 dibawah menyajikan statistik deskriptif perusahaan sampel selama tahun 2014 hingga tahun 2016, meliputi minimum, maksimum, nilai rata-rata (*mean*) dan standar deviasi.

Tabel 4.2

Descriptive Statistics

	N	Mean	Std. Deviation
Human Capital (Y)	24	1566,250	229,2389
Penganggurn (X1)	24	476,208	218,3177
Tenaga kerja (X2)	24	11550,083	574,7371
Valid N (listwise)	24		

Sumber: Data sekunder yang diolah dengan SPSS 24, 2018

Pada Tabel 4.2 menyatakan bahwa hasil statistik deskriptif nilai rata-rata (*mean*) *Human Capital* (Y) sebesar 1566,250 dari total sampel sebanyak 24 dengan standar deviasi sebesar 229,2389. Sementara variabel pengangguran (X1) memiliki nilai rata-rata sebesar 476,208 dengan standar deviasi sebesar 218,3177 dari total sampel sebanyak 24. Dan Variabel tenaga kerja (X2) memiliki nilai rata-rata sebesar 11550,083 dengan standar deviasi 574,7371 dengan total sampel sebanyak 24.

2. Uji Asumsi Klasik

Suatu analisis data yang akurat harus memiliki suatu persamaan regresi yang terbebas dari asumsi klasik yang harus dipenuhi antara lain uji normalitas, autokorelasi, heteroskedastisitas dan multikolienaritas.

a) Uji Deteksi Multikolienaritas

Tabel 4.3

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	2734,465	1182,620		2,312	,031		
Penganggurn (X1)	-,738	,250	-,703	-2,950	,008	,540	1,853
Tenaga kerja (X2)	-,071	,095	-,177	-,744	,465	,540	1,853

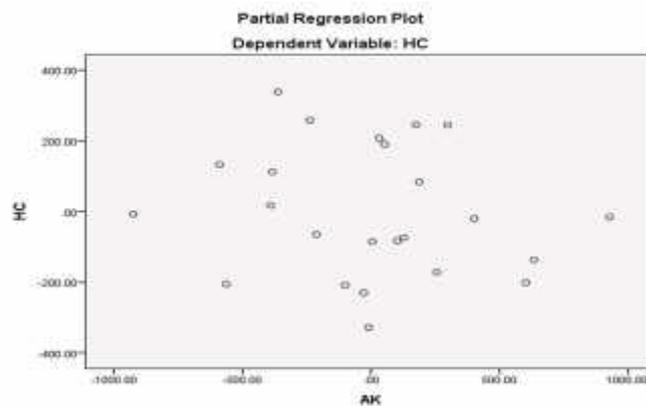
a. Dependent Variable: Human Capital (Y)

Sumber: Data sekunder yang diolah dengan SPSS 24, 2018

Pada tabel 4.3 coefficients bahwa nilai rentang sempit, yaitu pada X1 0,540 sampai dengan 1,853. Sedangkan pada X2 juga kebetulan hasilnya

sama yaitu $X^2 = 0,540$ sampai dengan 1,853. Karna rentangnya sempit maka multikolinearitas tidak terdeteksi.

b) Uji Heteroskedastisitas



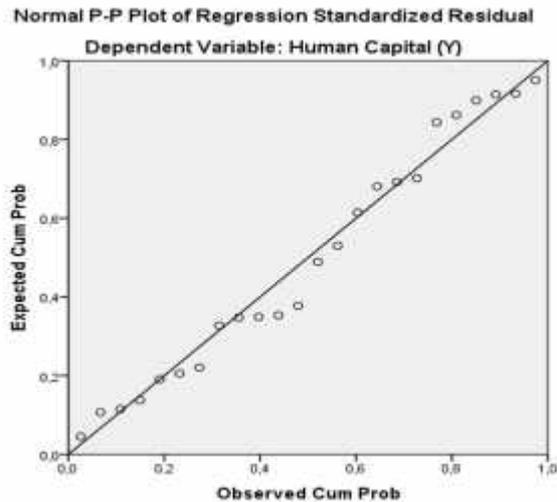
Gambar 4.3

Uji Heteroskedastisitas

Sumber: Data sekunder yang diolah dengan SPSS 24, 2018

Berdasarkan grafik 4.2 menunjukkan hasil uji heteroskedastisitas. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka nol pada sumbu Y. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi yang digunakan dalam penelitian.

c) Uji Normalitas



Gambar 4.4

Uji Normalitas

Sumber: Data sekunder yang diolah dengan SPSS 24, 2018

Berdasarkan Gambar 4.3 output dapat dilihat grafik plot, dimana pada grafik gambar p-plot terlihat titik-titik mengikuti dan mendekati garis diagonalnya, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi memenuhi asumsi normalitas.

3. Hasil Regresi Berganda

Dari hasil analisis SPSS *release* 16 dapat diinterpretasikan dengan mengkaji nilai-nilai yang penting dalam regresi linear yakni koefisien determinasi dan persamaan garis. Analisis yang digunakan untuk membuktikan hipotesis yang diajukan dengan menggunakan model analisis regresi berganda yang digunakan untuk menerangkan apakah berpengaruh variabel bebas (X_1) pendapatan, (X_2) harga dan variabel (X_3) tingkat kepuasan terhadap variabel terikat (Y) yaitu perbandingan konsumen dengan cara menguji kemaknaan dari koefisien regresinya.

$$Y = a + b_1 \cdot X_1 + b_2 \cdot X_2 + b_3 \cdot X_3$$

Dimana :

- a = Nilai Konstan
- b_1 - b_2 - b_3 = Koefisien Regresi
- X_1 = Pengangguran
- X_2 = Tenaga Kerja
- Y = Konsumen.

Tabel 4.4
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	2734,465	1182,620		2,312	,031
Penganggurn (X1)	-,738	,250	-,703	-2,950	,008
Tenaga kerja (X2)	-,071	,095	-,177	-,744	,465

a. Dependent Variable: Human Capital (Y)

Dari tabel 4.4,dapat diperoleh rumus regresi sebagai berikut :

$$Y = 2734,465 - 0,738 X1 - 0,071 X2$$

Interprestasi dari regresi adalah sebagai berikut :

1. Konstanta (a)

Ini berarti jika semua variabel bebas memiliki nilai 0 maka nilai variabel terikat (*human capital*) sebesar 2734,465.

2. Pengangguran (X1) Terhadap *human capital* (Y)

Nilai koefisien pengangguran untuk variabel X1 sebesar 0,738 dan bertanda negatif, ini menunjukkan bahwa pengangguran mempunyai hubungan yang berlawanan dengan resiko sistematis. Hal ini mengandung arti bahwa setiap kenaikan pengangguran (X2) maka variabel *human capital* (Y) akan turun sebesar 0,738 dengan asumsi bahwa variabel bebas yang lain dari model regresi adalah tetap.

3. Tenaga Kerja (X2) terhadap *human capital* (Y)

Nilai koefisien pengangguran untuk variabel X1 sebesar 0,071 dan bertanda negatif, ini menunjukkan bahwa pengangguran mempunyai hubungan yang berlawanan dengan resiko sistematis. Hal ini mengandung arti bahwa setiap kenaikan pengangguran (X2) maka variabel *human capital* (Y) akan turun sebesar 0,071 dengan asumsi bahwa variabel bebas yang lain dari model regresi adalah tetap.

4. Pengujian Hipotesis

Analisis data dengan menggunakan pengujian regresi berganda untuk mengetahui pengaruh pendapatan, harga, dan tingkat kepuasan terhadap perbandingan konsumen. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan tiga metode berdasarkan *koefisien determinasi*, uji F dan Uji T.

a. *Kofisien Determinasi (R²)*

Tabel 4.5

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,597 ^a	,357	,295	192,4437

a. Predictors: (Constant), Tenaga kerja (X2), Penganggurn (X1)

Sumber: Data sekunder yang diolah dengan SPSS 24, 2018

Dari tabel 4.5 berdasarkan ketentuan kuat tidaknya pengaruh yang dijelaskan pada bagian sebelumnya, dapat di jelaskan sebagai berikut :

- a) Nilai R pada tabel 4.4 adalah 0,597 yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh dimana variabel (X1) Pengangguran dan (X2) Tenaga kerja mempengaruhi *human capital* sebesar 59,7%.
- b) Nilai R Square pada tabel 4.4 adalah 0,357 yang menunjukkan bahwa variabel Y yaitu *human capital* dipengaruhi oleh (X1) Pengangguran dan (X2) Tenaga Kerja sebesar 35,7 % dan sisanya 64,3% dipengaruhi variabel lain.

b. Uji F

Hasil uji F dapat dilihat dari output annova dari hasil regresi berganda berikut ini :

Tabel 4.6
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	430934,639	2	215467,320	5,818	,010 ^b
	Residual	777725,861	21	37034,565		
	Total	1208660,500	23			

a. Dependent Variable: Human Capital (Y)

b. Predictors: (Constant), Tenaga kerja (X2), Penganggurn (X1)

Sumber: Data sekunder yang diolah dengan SPSS 24, 2018

Berdasarkan tabel 4.6 diperoleh Fhitung sebesar 5,818 dengan nilai probabilitas (sig) = 0,010. Nilai Fhitung (5,818) > Ftabel (3,47), dan nilai sig lebih besar dari nilai probabilitas 0,05 atau nilai 0,010 > 0,05, maka H01 ditolak, berarti secara simultan pengangguran, tenaga kerja tidak berpengaruh terhadap *human capital*.

c. Uji T

Hasil uji T dapat dilihat dari output *coefficients* dari hasil regresi berganda berikut ini :

Tabel 4.7
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	2734,465	1182,620		2,312	,031
Penganggurn (X1)	-,738	,250	-,703	-2,950	,008
Tenaga kerja (X2)	-,071	,095	-,177	-,744	,465

a. Dependent Variable: Human Capital (Y)

Sumber: Data sekunder yang diolah dengan SPSS 24, 2018

1. Pengangguran (X1) terhadap human capital (Y)

Terlihat pada kolom coefficients model 1 terdapat nilai sig 0,008. Nilai sig lebih besar dari nilai probabilitas 0,05, atau nilai $0,008 > 0,05$, maka H1 ditolak dan H0 diterima. Variabel (X1) mempunyai Thitung yakni 2,950 dengan Ttabel = 1,710. Jadi Thitung < Ttabel dapat disimpulkan bahwa variabel X1 tidak memiliki kontribusi terhadap Y. Nilai T negatif menunjukkan bahwa X1 mempunyai hubungan yang berlawanan arah dengan Y. Jadi dapat disimpulkan pengangguran tidak berpengaruh terhadap human capital.

2. Tenaga Kerja (X2) terhadap human capital (Y)

Terlihat nilai sig untuk tenaga kerja 0,465, nilai sig lebih besar dari nilai probabilitas 0,05, atau nilai $0,465 > 0,05$, maka H1 ditolak dan H0 diterima, variabel X2 mempunyai Thitung 0,177 dengan Ttabel = 1,710. Jadi Thitung < Ttabel dapat disimpulkan bahwa variabel X2 tidak memiliki kontribusi terhadap Y. Nilai T negatif menunjukkan bahwa X2 mempunyai hubungan yang berlawanan arah dengan Y. Jadi dapat disimpulkan tenaga kerja tidak berpengaruh terhadap human capital.

4. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil analisis data penelitian, maka akan dilakukan pembahasan penelitian sebagai berikut:

a. Pengaruh Pengangguran terhadap *Human Capital*

Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda dalam penelitian ini menunjukkan bahwa *current ratio* memiliki nilai beta negatif sebesar 0,749 dan nilai signifikan $0,006 < 0,05$. Artinya, bahwa variabel

pengangguran berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Human Capital* khususnya pada Kabupaten Soppeng Provinsi Sulawesi Selatan

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) dalam indikator ketenagakerjaan, pengangguran adalah penduduk yang tidak bekerja namun sedang mencari pekerjaan atau sedang mempersiapkan suatu usaha baru atau penduduk yang tidak mencari pekerjaan karena sudah diterima bekerja tetapi belum mulai bekerja.

b. Pengaruh Tenaga Kerja terhadap *Human Capital*

Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda dalam penelitian ini menunjukkan Tenaga kerja memiliki nilai beta negatif sebesar -0,071 dan nilai signifikan $0,460 < 0,05$. Artinya, bahwa tenaga kerja berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Human Capital* khususnya pada Kabupaten Soppeng Provinsi Sulawesi Selatan.

Berdasarkan data yang dirilis (World Bank, 2013), disebutkan bahwa jumlah tenaga Kerja kerja atau tenaga kerja di Indonesia merupakan yang terbesar keempat didunia. Artinya jumlah tenaga kerja di Indonesia mengalami peningkatan yang cukup tinggi seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk. Berdasarkan data dari BPS (2014) tenaga kerja Indonesia berjumlah 122.742.601 jiwa, dan mengalami peningkatan menjadi 125.316.991 jiwa pada tahun 2014. Dalam hal ini pemanfaatan tenaga kerja secara maksimal wajib dilakukan oleh pemerintah, jika pemerintah ingin survive dalam pembangunan, jika tidak perlahan tapi pasti bertambahnya jumlah tenaga kerja yang tidak terserap (pengangguran) akan menjadi beban dan penghambat dalam perekonomian dan pada akhirnya menjadi masalah.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian dari hasil penelitian dan pembahasan diatas telah di temukan pokok permasalahan yang diperoleh di Badan Pusat Statistik. maka penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Faktor pengangguran adalah salah satu faktor yang berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Human Capital* khususnya pada Kabupaten Soppeng Provinsi Sulawesi Selatan
2. Faktor tenaga kerja tidak berpengaruh negatif dan signifikan *Human Capital* khususnya pada Kabupaten Soppeng Provinsi Sulawesi Selatan.

B. SARAN

Sehubungan dengan kesimpulan dan uraian yang telah dikemukakan serta melihat data yang ada, maka penulis menyarankan kepada pemerintah kabupaten soppeng agar kiranya melakukan berbagai macam pelatihan-pelatihan kewirausahaan kepada masyarakat yang tidak memiliki pekerjaan (menganggur), agar mereka memiliki pengetahuan atau skill untuk menciptakan lapangan kerja, melihat sangat minimnya lapangan kerja sehingga dapat mengurangi pengangguran.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmita, Rahardjo, 2013. *Teori-teori Pembangunan Ekonomi*, edisi pertama, Graha Ilmu, Yogyakarta.
- Badan Pusat Statistik Sulawesi Selatan, 2011. *Indeks Pembangunan Manusia Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2010*, BPS Sulawesi Selatan, Makassar, Areso Makassar.
- Freshka Hasiani. S 2015, Analisis Kualitas Sumber Daya Manusia dan Pengaruhnya Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Pelalawan. *Jom FEKON Vol.2 No. 2*.
- Ghozali, (2011). Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS. Edisi ke Tujuh Semarang : Badan Penerbit Unuversitas Diponegoro.
- Mankiw N, Gregory, dkk, 2012, *Pengantar Ekonomi Makro*. Jakarta: Salemba Empat.
- Mulyady S. 2012, *Ekonomi Sumber Daya Manusia*, PT. Raja Gravindo Persada, Jakarta
- Maasyirah, A, 2011. *Analisis Mutu Modal Manusia dan Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Sulawesi Selatan Priode 2000-2009*. Makassar. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Makassar. Skripsi.
- Muhammad bhakti setiawan dan abdul hakim, 2013. *Indeks pembangunan manusia indonesia*
- Nurjanah Vivy. 2017. *Analisis Pengangguran di Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Timur*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang. Skripsi.
- Putri Febriani Irma, 2011. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Human Development Index (HDI) di Indonesia (Priode 1991-2008)*, Makassar: Universitas Hasanuddin. Skripsi.
- Soleh Ahmad, 2017. Masalah Ketenaga Kerjaan dan Pengangguran di Indonesia, *Jurnal Ilmia Cano Ekonomos*. Vol.6.
- Sukirno, Sadono. 2012. *Makroekonomi: Teori Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Todaro, P.M., dan Smith, S.C. 2011. *Pembangunan Ekonomi, Edisi 11 Jilid 1*. (Agus Dharma, Trans). Erlangga. Jakarta. (Original work diterbitkan tahun 2009, 2011)
- Soleh Ahmad, 2017. Masalah Ketenaga Kerjaan dan Pengangguran di Indonesia, *Jurnal Ilmia Cano Ekonomos*. Vol.6.

Sukirno, sadono. 2013. *Makroekonomi Teori Pengantar*. Edisi 3. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Undang-Undang Nomor 6 Tahun 1960 tentang Sensus.

Undang-Undang Nomer 7 Tahun 1960 tentang Statistik.

Usmaliadanti, Cristina, 2011. *Analisis Pengaru Tingkat Kemiskinan, Pengeluaran Pemerintah Sektor Pendidikan dan Kesehatan Terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2007-2009*. Semarang Fakultas Ekonomi Universitas Dipenogoro. Skripsi.

L

A

M

P

I

R

A

N

Lampiran : 1

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Identitas Diri

Nama :Mardiana
Tempat Tanggal Lahir :Walemping, 16 Oktober 1994
Jenis Kelamin :Perempuan
Alamat Makassar :Kompleks Kodam Katangka
No. Telpon/HP :082192761996
Alamat Email :-

Riwayat Pendidikan

Pendidikan :SDN 240 Walemping
:SPM N 5 Watansoppeng
:SMK Muhammadiyah Watansoppeng

Nama Orang Tua

Bapak :Jumardin
Ibu :Bungaliah

Riwayat Prestasi

Prestasi Akademik : -
Prestasi Nonakademik : -

Pengalaman

Organisasi :1. Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM)

Makassar, Agustus 2018

MARDIAN

Lampiran 2

```
DESCRIPTIVES VARIABLES=HumanCapitalY PenganggurnX1 TenagakerjaX2
/STATISTICS=MEAN STDDEV.
```

Descriptives

	N	Mean	Std. Deviation
Human Capital (Y)	24	1566,250	229,2389
Penganggurn (X1)	24	476,208	218,3177
Tenaga kerja (X2)	24	11550,083	574,7371
Valid N (listwise)	24		

Lampiran 3

```
REGRESSION
/MISSING LISTWISE
/STATISTICS COEFF OUTS BCOV R ANOVA COLLIN TOL
/CRITERIA=PIN(.05) POUT(.10)
/NOORIGIN
/DEPENDENT HumanCapitalY
/METHOD=ENTER PenganggurnX1 TenagakerjaX2.
```

Regression

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Tenaga kerja (X2), Penganggurn (X1) ^b		Enter

a. Dependent Variable: Human Capital (Y)

b. All requested variables entered.

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,597 ^a	,357	,295	192,4437

a. Predictors: (Constant), Tenaga kerja (X2), Penganggurn (X1)

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	2734,465	1182,620		2,312	,031		
Penganggurn (X1)	-,738	,250	-,703	-2,950	,008	,540	1,853
Tenaga kerja (X2)	-,071	,095	-,177	-,744	,465	,540	1,853

a. Dependent Variable: Human Capital (Y)

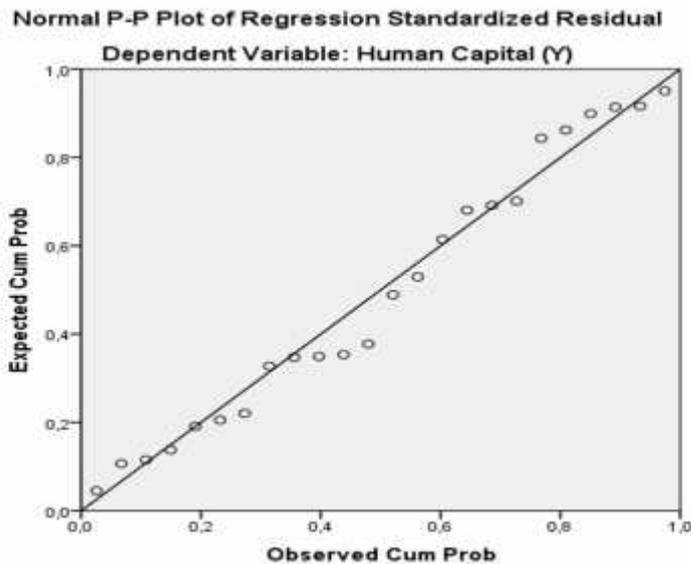
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	430934,639	2	215467,320	5,818	,010 ^b
	Residual	777725,861	21	37034,565		
	Total	1208660,500	23			

a. Dependent Variable: Human Capital (Y)

b. Predictors: (Constant), Tenaga kerja (X2), Penganggurn (X1)

Lampiran 4



BIOGRAFI PENULIS



MARDIANA, lahir di Walemping pada tanggal 16 oktober 1994. Anak pertama dari pasangan Ayahanda Jumardian dengan Ibunda Bungalia. Penulis mulai memasuki jenjang pendidikan sekolah dasar di SD Negri 240 Walemping di Kabupaten Soppeng, tamat pada tahun 2008. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di SMPN 5 Watansoppeng dan tamat pada tahun 2014. Pada tahun yang sama penulis terdaftar sebagai mahasiswa Jurusan Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis di Universitas Muhammadiyah Makassar program Strata Satu dan akan menyelesaikan masa perkuliahan di Universitas Muhammadiyah Makassar dengan judul skripsi “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Peningkatan Mutu Human Capital di Kabupaten Soppeng”.